

**MAKNA AYAT TAUHID DALAM EVALUASI KOMPETENSI
KEAGAMAAN SANTRI TAKHOSSUS KITAB AL-WAFIYAH
(STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN NURUL
JADID PAITON PROBOLINGGO)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

YUNDA AISYAH SUBHAN
NIM: 214104010006

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**MAKNA AYAT TAUHID DALAM EVALUASI KOMPETENSI
KEAGAMAAN SANTRI TAKHOSSUS KITAB AL-WAFIYAH
(STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN NURUL
JADID PAITON PROBOLINGGO)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

Yunda Aisyah Subhan
214104010006

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**MAKNA AYAT TAUHID DALAM EVALUASI KOMPETENSI
KEAGAMAAN SANTRI TAKHOSSUS KITAB AL-WAFIYAH
(STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN NURUL
JADID PAITON PROBOLINGGO)**

SKRIPSI

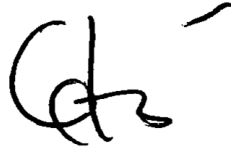
Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Yunda Aisyah Subhan
214104010006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing



AHMAD FAJAR SHODIK, M.Th.I.
NIP: 198602072015031006

**MAKNA AYAT TAUHID DALAM EVALUASI KOMPETENSI
KEAGAMAAN SANTRI TAKHOSSUS KITAB AL-WAFIYAH
(STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN NURUL
JADID PAITON PROBOLINGGO)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Rabu
Tanggal: 04 Juni 2025

Tim Penguji

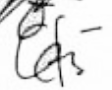
Ketua

Muhammad Faiz, M.A.
NIP: 198510312019031006

Sekretaris

Hj. Ibanah Suhrowardiyah, M.A
NIP: 198006232023212018

Anggota:

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag ()
2. Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

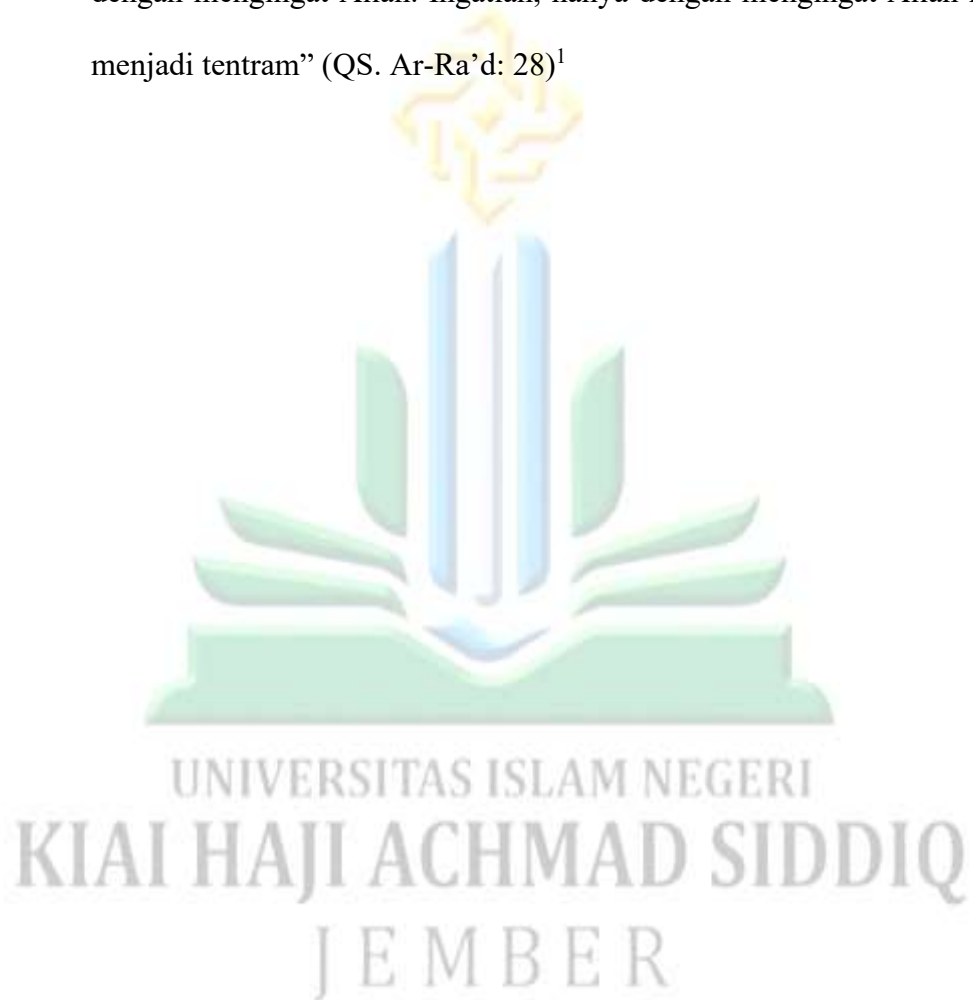


Prof. Dr. Ali Asror, M.Ag.
NIP: 197406062000031003

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram” (QS. Ar-Ra’d: 28)¹



¹ *Al-Qur'an Perkata Warna Ar-Riyadh* (Bandung: Cordoba, n.d.), 252.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, rasul akhir panutan umat islam, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Baba (Ahmad Subhan) dan Umi (Sri Wahyuni), atas segala kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tiada henti dalam mendidik dan membesarkan penulis. Dukungan moral dan spiritual yang kalian berikan telah menjadi kekuatan utama dalam menyelesaikan studi ini. Semoga karya ini dapat menjadi salah satu persembahan kecil dari bentuk bakti dan cinta seorang anak kepada orang tuanya.
2. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora serta Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk menimba ilmu, berkembang secara akademik, dan mengasah nilai-nilai keilmuan dan keislaman. Terima kasih atas ruang dan waktu yang telah diberikan, atas bimbingan dosen-dosen yang luar biasa, serta lingkungan akademik yang menjadikanku tumbuh sebagai pribadi yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Segenap puji Syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Dalam proses panjang penyusunannya, penulis tidak berjalan sendiri. Banyak pihak yang berperan, mendampingi, dan mendoakan hingga karya ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis dengan penuh kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Dr. Win Ushuluddin, M. Hum., selaku Kepala Jurusan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Abdullah Dardum, M. Th.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengajarkan banyak ilmunya.
5. Bapak Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I., selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran, keikhlasan, dan ketelitian telah membimbing dan mendampingi penulis dalam setiap tahapan penyusunan skripsi.
6. Segenap jajaran bapak dan ibu dosen yang telah mengajarkan ilmunya selama proses belajar mengajar di bangku perkuliahan ini.

7. Adik tercinta, Dinda Qirta A'yuni, yang dengan kedewasaan dan pemikiran dewasanya turut mendampingi penulis. Kehadiranmu sebagai sosok adik sekaligus sahabat membuat proses ini terasa lebih kuat dan terarah.
8. Teman-teman seperjuangan, baik yang telah lama kebersamai maupun yang hadir di tengah jalan, terkhusus yang senantiasa menemani penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir ini. Terima kasih atas kebersamaan yang tulus, atas obrolan-obrolan sederhana yang menenangkan, serta atas kehadiran yang selalu memberi kekuatan. Berikut juga yang bernama Aldona.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis membuka diri terhadap segala kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ini membawa manfaat, menjadi amal kebaikan, dan mendapat ridha Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 04 Juni 2025
Penulis

Yunda Aisyah Subhan
NIM. 214104010006

ABSTRAK

Yunda Aisyah Subhan, 2025: *Makna Ayat Tauhid Dalam Evaluasi Kompetensi Keagamaan Santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Jadid)*

Kata kunci: Ayat Tauhid, Evaluasi Kompetensi Keagamaan, Living Qur'an, Pondok Pesantren Nurul Jadid

Kegiatan pembacaan ayat al-Qur'an merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan santri di pondok pesantren. Salah satu kegiatan tersebut dilakukan dalam Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Fokus utama penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan pembacaan ayat-ayat tauhid dalam kegiatan EKK santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah di Pondok Pesantren Nurul Jadid? 2) Bagaimana makna pembacaan ayat-ayat tauhid dalam kehidupan santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid? Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembacaan ayat-ayat tauhid dalam kegiatan EKK santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Untuk menganalisis makna pembacaan ayat tauhid dalam kehidupan santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah di Pondok Pesantren Nurul Jadid, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian keabsahan data di uji dengan menggunakan uji kredibilitas.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa: 1) Pelaksanaan pembacaan ayat-ayat tauhid dalam kegiatan EKK berjalan secara sistematis dengan beberapa rangkaian kegiatan seperti setoran hafalan, ujian dan *murāja'ah*. Serta pada setiap kegiatannya didampingi langsung oleh para pengurus lembaga. 2) Pembacaan ayat-ayat tauhid memiliki makna sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai keimanan santri yang diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari, memperkuat pondasi akidah serta membentuk budaya religius di lingkungan pesantren.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh

ف	ف	فا	فا	f
ق	ق	قي	قي	q
ك	ك	كي	كي	k
ل	ل	لي	لي	l
م	م	مي	مي	m
ن	ن	ني	ني	n
ه	ه	هي	هي	h
و	و	وي	وي	w
ي	ي	ي	ي	y

Lambang vokal panjang (*madd*) dalam bahasa Arab, seperti ā (آ), î (إِي) dan û (أُو), ditunjukkan dengan penggunaan garis datar (macron) di atas huruf vokalnya. Penulisan istilah dan nama dari bahasa Arab harus mengikuti sistem transliterasi tersebut. Di sisi lain, istilah asing umumnya ditulis dengan huruf miring. Karena itu, istilah Arab mengikuti dua aturan sekaligus: transliterasi dan penulisan miring. Namun, ketentuan ini dikecualikan bagi nama orang, nama tempat, dan kata serapan Arab yang sudah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, cukup ditransliterasi tanpa huruf miring.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Lokasi Penelitian	27
C. Subyek Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan data	29
E. Analisis Data	33
F. Keabsahan Data	35
G. Tahap-tahap Penelitian	37
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	39
A. Gambaran Objek Penelitian	39
B. Penyajian Data dan Analisis	52
C. Pembahasan Temuan	75
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 4.1: Asrama dan Jumlah Santri Wilayah Zaid bin Tsabit Putri Pondok Pesantren Nurul Jadid	42
Tabel 4.2: Materi Ayat-Ayat Tauhid.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Struktur Pengurus Lembaga Takhossus Kitab Al-Wafiyah.....	48
Gambar 4.2: Peta Wilayah Zaid bin Tsabit.....	51



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan dunia, manusia sebagai salah satu makhluk yang diciptakan oleh penciptanya atau Sang Kholiq yang tentu memiliki tujuan tersendiri. Dalam hal ini manusia tidak akan bisa luput dari petunjuk-Nya. Allah sebagai pencipta menurunkan wahyu sebagai petunjuk kepada umat manusia melalui hambanya yang agung yakni Nabi Muhammad SAW yang berupa al-Qur'an.²

Al-Qur'an diturunkan pada masa itu sebagai respon atas kondisi sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Arab yang mengalami banyak penyimpangan. Maka dari itu, al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks suci, tetapi juga sebagai solusi atas problematika kehidupan.³ Namun karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan memiliki banyak makna yang mendalam, tafsir dari para ulama menjadi sangat penting agar pesan-pesan ilahi dapat dipahami oleh umat Islam lintas zaman dan tempat. Tafsir menjadi penting sebagai jembatan antara teks suci dan realitas kehidupan manusia. Al-Qur'an bersifat universal, relevan sepanjang zaman, dan menjadi petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia.⁴

² Annur Rafiq El-Mazni, *Terjemah Mabahnya Fi Ulum Al-Qur'an: Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Maktabah Az Zaen, 2022), 43.

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung, Mizan, 1996), 17.

⁴ Tabrani Za, "Normativitas Dan Historisitas: Ketegangan Yang Akan Selalu Ada," Article Available in Education Zone. December 2019 (2022): 211.

Pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an tidaklah seragam. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, hingga tingkat pendidikan menyebabkan munculnya beragam penafsiran dari para ulama. Hal ini memperlihatkan bahwa al-Qur'an diposisikan secara berbeda dalam kehidupan masyarakat Muslim. Bagi sebagian orang, al-Qur'an menjadi bahan kajian ilmiah dan spiritual, sedangkan bagi sebagian lainnya, kitab suci ini lebih banyak hadir dalam praktik keseharian seperti tradisi keagamaan, kegiatan sosial, atau ritual-ritual adat. Fenomena ini dikenal dengan istilah *living Qur'an*, yaitu pendekatan kajian yang menyoroti bagaimana al-Qur'an hadir dan berinteraksi dalam kehidupan sosial umat Islam.⁵

Kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat inilah yang kemudian memunculkan pendekatan kajian yang disebut *living Qur'an*. Pendekatan ini menekankan bagaimana teks suci al-Qur'an tidak hanya dipahami secara normatif-teologis, tetapi juga dilihat dari sisi keberlakuannya dalam praktik budaya masyarakat Muslim. Fenomena seperti tadarus, pengajian rutin, ruqyah, hingga penggunaan ayat-ayat tertentu dalam ritual adat, merupakan bagian dari ekspresi *living Qur'an*.⁶ Dalam masyarakat, ada banyak tradisi atau kebiasaan yang memperlakukan ayat al-Qur'an dengan cara yang berbeda. Sebagian ayat digunakan untuk

⁵ Nurhayati Suryani Ika, "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dan Kalimat Toyyibah Pada Kegiatan Mujahadah Santri Di Pondok Pesantren Api Asri Tegalrejo Magelang (Studi Living Qur'an)" (Skripsi, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023), 1.

⁶ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 170, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.

pengobatan, mengusir makhluk halus, menerapkan beberapa ayat dalam kehidupan pribadi dan sosial, dan bahkan ada beberapa masyarakat yang melihat bacaan al-Qur'an sebagai sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan umat Islam.⁷

Di era digital saat ini, arus informasi bergerak sangat cepat dan tanpa batas. Media sosial, konten hiburan, dan berbagai platform daring tidak hanya menyuguhkan informasi positif, tetapi juga membuka ruang bagi penyebaran paham-paham yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Fenomena krisis identitas keagamaan di kalangan remaja Muslim, termasuk santri, mulai terlihat dengan adanya penurunan semangat dalam beribadah, kurangnya pemahaman terhadap akidah yang benar, serta mudahnya terpengaruh oleh ideologi liberalisme, sekularisme, bahkan ateisme digital.

Permasalahan ini menjadi semakin serius ketika nilai-nilai keimanan tidak lagi dijadikan pijakan utama dalam menyikapi kehidupan sehari-hari. Banyak generasi muda yang mulai mempertanyakan eksistensi Tuhan, meragukan kebenaran ajaran Islam, atau bahkan terjerumus dalam pemikiran relativisme moral. Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren, dalam menjaga akidah dan spiritualitas generasi muda.

Dalam konteks pendidikan keagamaan, pesantren tidak hanya fokus pada pemahaman ilmu agama yang bersifat kognitif, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian santri yang berkarakter islami, berakhlak mulia,

⁷ Junaedi, 181.

serta memiliki spiritualitas tinggi. Salah satu cara yang ditempuh pesantren untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menerapkan kegiatan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK), khususnya di kalangan santri yang mendalami kajian kitab atau santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah.

Nurul Jadid merupakan salah satu pesantren ternama di Indonesia yang santrinya banyak dan tersebar di beberapa wilayah yang berada di bawah satu lingkup naungan yaitu Nurul Jadid. Letaknya di Desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Disana terdapat suatu kegiatan membaca ayat al-Qur'an yang rutin dibaca di waktu tertentu oleh para santri secara bersamaan. Kegiatan tersebut adalah EKK atau Evaluasi Kompetensi Keagamaan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan kompetensi pemahaman santri dalam pola keagamaan Islam. Kegiatan ini hanya dilakukan oleh santri dari lembaga Takhassus Kitab, dimana santri dari lembaga tersebut merupakan santri yang fokus mempelajari kitab kuning dan ilmu-ilmu agama Islam. Salah satu materi yang terdapat pada EKK yaitu ayat-ayat Tauhid yang dibaca dan dihafal pada waktu tertentu.

Dalam setiap penelitian ilmiah, penggunaan kerangka teori sebagai alat analisis menjadi elemen penting untuk memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang dikaji. Sehingga dapat membuat sebuah penelitian menjadi lebih menarik untuk dibaca. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah teori sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh

Karl Mannheim,⁸ peneliti akan mengupas penelitian tentang pembacaan ayat-ayat tauhid ini dengan teori tersebut. Mannheim berpendapat bahwa untuk memahami suatu pemikiran atau pengetahuan, perlu ditelusuri latar belakang sosial yang melahirkannya.

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian tentang praktik pembacaan ayat-ayat tauhid secara rutin, pendekatan sosiologi pengetahuan dapat membantu mengungkap faktor-faktor sosial yang mendorong munculnya tradisi tersebut. Seperti pengetahuan mereka mengapa kegiatan ini bisa dilaksanakan secara rutin, dan mengapa yang menjadi bacaan adalah ayat-ayat tauhid, pasti ada faktor yang mempengaruhinya. Sehingga, dengan judul **"Makna Ayat Tauhid Dalam Evaluasi Kompetensi Keagamaan Santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)"**, penelitian ini akan bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut serta bagaimana pemaknaan atau pemahaman santri terkait ayat-ayat tauhid, hingga kemudian akan diteliti dengan teori sosiologi pengetahuan oleh Karl Mannheim.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi ranah penelitian ini, peneliti memilih beberapa titik tertentu yang akan menjadi fokus penelitian sekaligus rumusan masalah. Diantaranya:

⁸ Hamka, *"Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim,"* no. 23 (2006): 77.

1. Bagaimana praktik pembacaan ayat tauhid dalam Evaluasi Kompetensi Keagamaan pada Santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah di Pondok Pesantren Nurul Jadid?
2. Bagaimana pemaknaan pembacaan ayat tauhid dalam Evaluasi Kompetensi Keagamaan pada Santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah di Pondok Pesantren Nurul Jadid?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus yang telah tertera sebelumnya, penelitian memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Mengetahui bagaimana praktik kegiatan santri tentang pembacaan ayat tauhid dalam Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) di Lembaga Takhossus Kitab Al-Wafiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid
2. Mengetahui bagaimana pemaknaan santri terhadap kegiatan pembacaan ayat-ayat tauhid yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat diantaranya:

1. Secara teoritis untuk menambah wawasan pengetahuan tentang ayat-ayat tauhid sekaligus sebagai tambahan sumber penelitian dengan ranah *living Qur'an* untuk dapat dijadikan salah satu referensi mahasiswa khususnya di UIN KHAS Jember.
2. Secara praktis untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Khususnya bagi peneliti dan para masyarakat muslim yang lain agar menjadi lebih baik serta

menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur'an dengan pemahaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

E. Definisi Istilah

1. Ayat-ayat tauhid

Tauhid adalah ilmu yang mempelajari tentang konsep dasar dalam agama Islam berupa pengakuan dan keyakinan akan keesaan Allah.⁹ Ayat-ayat tauhid adalah kumpulan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang secara khusus menjelaskan tentang keesaan Allah SWT. Ayat-ayat ini menekankan bahwa hanya Allah-lah yang berhak disembah, dan ditaati. Dalam penelitian ini, ayat-ayat tauhid yang dijelaskan berupa rukun iman yang 6, rukun islam yang 5, sifat wajib dan muhal bagi Allah dan Rosul, hingga sifat jaiz bagi Allah dan Rosul. Semuanya terangkum jelas pada buku modul EKK. Jadi, dalam setiap pointnya memiliki dasar atau dalilnya masing-masing. Dengan mempelajari serta mendalami ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid, seorang muslim terutapa para santri yang menjadi objek penelitian, dapat memperkuat keimannya dan semakin dekat dengan Allah SWT. Seperti contoh, dari salah satu sifat wajib Allah yaitu sifat *baqa* '(kekal) dalilnya adalah:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: "Jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain (selain Allah).

Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali zat-

⁹ Adifurnawan, "Analisis Pemikiran Said Nursi Tentang Ayat-Ayat Tauhid Dalam Kitab Al-Kalimat Risalah An-Nawafidz," 2023, 20.

Nya. Segala putusan menjadi wewenang-Nya dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.”(QS. Al-Qashash [28]: 88)¹⁰

2. Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK)

Evaluasi Kompetensi Keagamaan atau bisa disebut dengan EKK merupakan sebuah kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo tepatnya di Wilayah Zaid Bin Tsabit (Zabitsa) Putri. Secara umum evaluasi memiliki arti penilaian terhadap suatu pencapaian tertentu. Tidak jauh dari makna aslinya, kegiatan ini bertujuan untuk menilai atau mengukur sejauh mana tingkat pemahaman santri terhadap suatu ilmu keagamaan sekaligus menambah pengetahuan santri terhadap nilai-nilai agama serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Meski pada dasarnya makna Evaluasi Kompetensi Keagamaan sebenarnya adalah suatu proses penilaian atau pengukuran terhadap sejauh mana seseorang memahami dan mengamalkan ajaran agama, namun di Pondok Pesantren Nurul Jadid menjadi sebuah kegiatan yang didalamnya tidak hanya untuk mengevaluasi melainkan juga menambah wawasan para santri tentang ayat-ayat keesaan Allah SWT.

3. Takhossus Kitab Al-Wafiyah

Takhossus Kitab Al-Wafiyah adalah salah satu lembaga keagamaan yang ada di Wilayah Zabitsa Putri Pondok Pesantren Nurul Jadid. Lembaga ini dikhususkan bagi para santri yang sudah melewati

¹⁰ *Al-Qur'an Perkata Warna Ar-Riyadh*, 396.

beberapa Lembaga qur'ani sebelumnya yaitu Lembaga Takhossus Diny Bahrul Ulum (LTDBU). Mereka yang sudah lulus dari LTDBU diperbolehkan untuk mendaftar ke Lembaga Takhussus Kitab karena sudah dianggap mampu untuk mempelajari ilmu dengan tingkat yang lebih tinggi dari sebelumnya seperti membaca kitab kosongan dan mampu menguasai terhadap beberapa ilmu alat (nahwu dan sharraf). Dalam Lembaga Takhussus Kitab para santri fokus untuk meningkat dan mendalami ilmu yang berkaitan dengan kitab kuning dan bahasa arab, baik dari segi cara membaca kitab kuning kosongan/tidak ada harokatnya, nahwu shorrof, berbicara bahasa arab, khitobah & qissoh (cerpen bahasa arab), menghafalkan mufrodah, hingga membuat karya tulis dengan bahasa arab.

F. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan peneliti akan menguraikan hasil-hasil penelitian dari beberapa bab secara sistematis, yaitu:

Bab I, pada bab pertama ini berisi tentang pendahuluan diantaranya konteks penelitian, fokus dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang kajian pustaka yang terurai menjadi dua subbab yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada penelitian terdahulu tersebut dijelaskan juga persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini. Dan bab ini juga menjelaskan teori yang akan digunakan untuk penelitian.

Bab III, pada bagian ini menjelaskan tentang metode penelitian yakni mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, hingga tahap-tahap penelitian. Metode penelitian menjadi titik acuan untuk menjawab fokus penelitian.

Bab IV, berisi penyajian data dan analisis, berikut didalamnya terdapat gambaran obyek penelitian, sajian data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan beserta analisisnya. Hingga pembahasan temuan ketika di lapangan. Bab ini menjadi ujung pembahasan karena akan digunakan untuk menarik kesimpulan dari penelitian ini.

Bab V, adalah bagian akhir yang disebut penutup. Dalam penutup berisi Kesimpulan dari data dan temuan yang telah diteliti, serta saran-saran untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada kajian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk memperluas pengetahuan dan sumber referensi. Beberapa penelitian sebelumnya banyak membahas tentang tradisi-tradisi yang didalamnya memuat bacaan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dengan berbagai maksud dan tujuan. Namun dalam penelitian ini, peneliti menitikberatkan pada pembacaan ayat-ayat tauhid dalam evaluasi kompetensi keagamaan (EKK) santri. Beberapa karya ilmiah tersebut berupa skripsi dan jurnal sebagai berikut;

Pertama, skripsi dengan berjudul "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah Senin Wage (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kembangan Bintoro Demak)" yang ditulis oleh Ida Machmudah mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2022, di dalamnya menjelaskan salah satu bacaan dari beberapa bacaan yang dibaca pada kegiatan mujahadah. Beberapa bacaan mujahadah tersebut meliputi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, sholawat, dzikir, dan do'a. Bacaan ayat-ayat al-Qur'annya terdiri dari surah al-fatihah, surah yasin, surah al-fill, surah al-ikhlas, surah al-falaq, dan surah an-nas. Pembacaan dalam mujahadah ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menumbuhkan tawakkal kepada Allah, mensyukuri nikmat Allah, melatih

diri melawan hawa nafsu, hingga melatih kebiasaan para jama'ah untuk selalu membaca Al-Qur'an.¹¹

Kedua, skripsi karya Missy Deva Negara mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2023 dengan judul "Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Dzikir Khwajagan di Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi". Relevansinya dengan penelitian ini adalah terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca dalam dzikir khwahagan. Dzikir tersebut dilakukan secara rutin hingga dijadikan amalan setiap malam jum'at sebagai perwujudan iman kepada Allah. Dijelaskan juga bahwa melalui dzikir khwajagan membuat hati terasa lebih tentran dan damai serta jiwa dan hatinya hidup.¹²

Ketiga, "Studi Living Qur'an Tentang Pemaknaan Masyarakat Dusun Jambuan Desa Plalangan Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Atas Pembacaan Al-Qur'an Di Dalam Tradisi Pelet Kandhung" karya Ifadatul Ais Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Achmad Siddiq Jember 2023. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa pembacaan al-Qur'an dalam tradisi pelet kandhung sudah menjadi tradisi masyarakat Dusun Jambuan Plalangan Kalisat Jember sebagai

¹¹ Ida Machmudah, "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah Senin Wage Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kembangan Bintoro Demak, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang)" 2022.

¹² M D Negara, "Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Zikir Khwajagan Di Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi (Skripsi, UIN Jakarta)," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70762%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70762/1/SKRIPSI MISSY DEVA NEGARA siap sidang_111826.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70762%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70762/1/SKRIPSI%20MISSY%20DEVA%20NEGARA%20siap%20sidang%20111826.pdf).

bentuk tafa'ul kepada para nabi dan bentuk ikhtiar untuk mengharap keberkahan dari al-Qur'an dengan harapan anak yang lahir nanti menjadi anak yang sholeh dan sholehah.¹³

Keempat, skripsi oleh Tasya Oktaviany 2022 “Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Zikir Muhasabah di Majelis Duha Al-Madinah Ciledug” skripsi ini mengulas tentang fenomena *living Qur'an* mengenai praktik membaca ayat-ayat al-Qur'an sebagai dzikir muhasabah di Majelis Duha Al-Madinah Ciledug. Banyak masalah yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan di sekitar wilayah Ciledug. Contohnya, ada ibu-ibu yang kehilangan suami dan harus menjadi orangtua Tunggal (*single parent*), beberapa orang terus-terusan kesurupan, keluarga yang tidak harmonis, atau ibu yang mudah emosi dan tidak sabar dalam menghadapi masalah. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik observasi partisipatif. Data yang diperoleh dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menyajikan fakta dari lapangan untuk mencapai kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membaca ayat-ayat dapat membantu seseorang untuk melakukan introspeksi diri. Acara dimulai dengan membaca doa masuk masjid, berniat I'tikaf, sholat dhuha, dan kemudian tadarusan al-Qur'an.¹⁴

¹³ Ifadatul Ais, "Studi *Living Qur'an* Tentang Pemaknaan Masyarakat Dusun Jambuan Desa Plalangan Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Atas Pembacaan Al-Qur'an Didalam Tradisi Pelet Kandhung", (Skripsi, UIN Khas Jember) 2023.

¹⁴ tasya Oktaviany, “Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qr'an Sebagai Zikir Muhasabah Di Majelis Duha Al-Madinah Ciledug” (Skripsi, UIN Syarif Jakarta)” 2022.

Kelima, “Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an (Kajian Living Qur’an di TPQ Nurussolah Kampung Marhaban Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang)”, merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Siti Faizah dan Ainur Rosyidah. Pada jurnal tersebut membahas tentang cara membaca ayat-ayat al-Quran di TPQ Nurussolah yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat atau komunitas tertentu. Bacaan tersebut termasuk membaca ayat-ayat al-Quran. Beberapa ayat al-Quran termasuk dalam surah al-Fatihah, Yasin, as-Sajadah, al-Waqi’ah, dan al-Mulk. Pembacaan tersebut dilaksanakan setiap hari setelah sholat maghrib. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi dan teori sosiologi dari Karl Mainnhem.¹⁵

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, secara keseluruhan memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu tentang konsep *living Qur’an*. Selain persamaan, dalam penelitian terdapat beberapa perbedaan berupa ayat yang dikaji serta tempat penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Ayat tauhid dalam EKK memiliki makna tersendiri bagi para santri yang berperann aktif dalam kegiatan tersebut. Sehingga titik perbedaan yang tampak adalah makna dari kegiatan EKK yang di dalamnya berisi pembacaan ayat tentang tauhid. Berikut beberapa perbedaan dan persamaan dari studi pustaka yang telah disebutkan dengan penelitian ini;

¹⁵ Siti Faizah and Ainur Rosyidah, “Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al- Qur’an (Kajian Living Qur’an Di TPQ Nurussolah Kampung Marhaban Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang)” 5, no. 1 (2022).

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah Senin Wage (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kembangan Bintoro Demak)	Mengkaji tentang studi <i>living Qur'an</i> di pondok pesantren	Ayat Al-Qur'an yang dibaca berupa surah al-fatihah, surah yasin, surah al-fill, surah al-ikhlas, surah al-falaq, dan surah an-nas. Sedangkan dalam penelitian ini bacaannya adalah ayat tentang tauhid.
2.	Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Dzikir Khwajagan di Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi	Studi <i>living Qur'an</i> di pondok pesantren	Bacaan ayatnya digabung dengan bacaan lain yang dikumpulkan dalam sebuah Dzikir Khwajagan. Dan penelitian ini hanya membaca ayat-ayat tentang tauhid.
3.	Studi Living Qur'an Tentang Pemaknaan Masyarakat Dusun Jambuan Desa	Studi <i>living Qur'an</i> , dan sama-sama menggunakan teori	Bacaan ayatnya dilaksanakan di sebuah tradisi pelet kandung, sedangkan pada penelitian

	Plalangan Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Atas Pembacaan Al-Qur'an Di Dalam Tradisi Pelet Kandhung	sosilogi pengetahuan oleh Karl Maanheim	ini ayat Al-Qur'annya dibaca pada salah satu kegiatan santri.
4.	Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Zikir Muhasabah di Majelis Duha Al-Madinah Ciledug	Mengkaji studi <i>living Qur'an</i> tentang pembacaan ayat al-Qur'an	Ayat yang dibaca dikumpulkan dalam sebuah Zikir Muhasabah, tempat penelitiannya di Majelis Duha al-Madinah. Di penelitian ini ayat yang dibaca tentang tauhid dan tempat penelitiannya di Pondok Pesantren Nurul Jadid
5.	Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an di TPQ Nurusholah Kampung Marhaban Kecamatan	Kajian tentang <i>living Qur'an</i> dan menggunakan teori yang sama yakni sosiologi Karl Maanheim	Pembacaan ayat-ayat Al- Qur'an secara umum sedangkan dalam penelitian ini pembacaan ayat-ayatnya lebih khusus tentang tauhid.

	Singkawang Selatan Kota Singkawang)		
--	--	--	--

B. Kajian Teori

1. Living Qur'an

Konsep *living Qur'an* mengajarkan tentang konsep bahwa untuk melihat al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci yang dibaca dan dihafal, tetapi juga sebagai panduan hidup yang dinamis dan relevan di setiap zaman. Al-Qur'an yang hidup adalah nilai-nilai agung yang terkandung di dalamnya serta tercermin dalam perilaku sehari-hari umat manusia.¹⁶ Bagaimana masyarakat merespon al-Qur'an merupakan sebuah cerminan pemahaman dan interpretasi mereka terhadap ayat-ayat kitab suci. Setiap individu dan kelompok pasti memiliki cara berpikir yang berbeda, dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan pendidikan. Oleh karena itu, setiap komunitas Muslim akan menunjukkan respon tergantung pada struktur nilai dan tradisi yang mereka anut. seperti upacara keagamaan, etika sosial, hingga pandangan dunia yang lebih luas.¹⁷ Fenomena ini menunjukkan bahwa ayat-ayat

¹⁶ Negara Missy Deva, "*Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Zikir Khwajagan Di Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi*", (Skripsi, UIN Syarif Jakarta, 2023)" 20.

¹⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "*The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*," Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 20, no. 1 (2012): 238, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.

suci tidak hanya dihafal dan dibaca, tetapi juga ditafsirkan secara kontekstual sesuai dengan realitas sosial budaya masyarakat setempat.¹⁸

Ketika nilai-nilai al-Qur'an diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka al-Qur'an menjadi *The Living Qur'an*.¹⁹ Hal ini mengindikasikan bahwa al-Qur'an bukan hanya sekedar teks tulisan, tetapi juga memiliki kekuatan yang dapat membentuk karakter, menginspirasi perubahan, dan menyatukan umat manusia. Istilah "teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat" merujuk pada bagaimana masyarakat memberikan tanggapan terhadap isi al-Qur'an dan penafsiran atasnya. Respon ini mencakup cara masyarakat menerima dan memaknai ayat-ayat tertentu maupun hasil tafsir dari para ulama. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tampak dalam kebiasaan membaca surat atau ayat tertentu dalam berbagai aktifitas keagamaan. Sehingga, bentuk penerimaan terhadap hasil penafsiran juga dapat terlihat dari bagaimana suatu tafsir diadopsi dan dijadikan pedoman oleh komunitas tertentu, baik dalam ruang lingkup luas maupun terbatas. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga hadir sebagai bagian dari kehidupan sosial yang terus berkembang sesuai dengan konteks masyarakatnya.²⁰

¹⁸ Muhammad Amin and Muhammad Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Qur'an)," Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama 21, no. 2 (2020): 296, <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7423>.

¹⁹ Ais, "Studi Living Qur'an Tentang Pemaknaan Masyarakat Dusun Jambuan Desa Plalangan Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Atas Pembacaan Al-Qur'an Didalam Tradisi Pelet Kandhung", (Skripsi, UIN Khas Jember, 2023), 17.

²⁰ Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," 238.

Di pondok pesantren Nurul Jadid khususnya Wilayah Zaid bin Tsabit, *living Qur'an* ini ditemukan dalam sebuah kegiatan keagamaan yang berupa membaca ayat-ayat al-Quran yang berhubungan tentang tauhid dan dilakukan secara rutin bahkan dihafalkan untuk situasi tertentu oleh komunitas yaitu Lembaga Takhossus Kitab Al-Wafiyah. Ayat-ayat ini kemudian dianggap hidup karena berperan langsung dalam suatu kegiatan. Ayat-ayat yang selalu dibaca dan dihafalkan tidak hanya hidup sebagai bacaan akan tetapi sebagai penumbuh keimanan bagi santri dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *living Qur'an* merupakan cabang kajian dalam studi al-Qur'an yang mengkaji hubungan antara teks suci dengan realitas sosial masyarakat. Dalam hal ini *living Qur'an* terjadi di Lembaga Takhossus Kitab. Fokus utamanya adalah melihat bagaimana ajaran al-Qur'an dijalankan dalam kehidupan sehari-hari para santri Nurul Jadid terutama yang berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Praktik ini tidak selalu sejalan secara langsung dengan kandungan tekstual ayat al-Qur'an. Adakalanya pelaksanaan EKK dipengaruhi oleh budaya lokal dan pemahaman kolektif dari suatu kelompok tertentu. Inilah yang membuat kajian *living Qur'an* menarik, karena memperlihatkan bahwa al-Qur'an bukan hanya teks, tetapi juga realitas yang hidup dalam dinamika sosial.²¹

²¹ Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," 173.

2. Sosiologi Pengetahuan

Dalam mengungkap pembahasan tentang pemaknaan kegiatan pembacaan ayat-ayat tauhid ini, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim. Ia adalah seorang sosiolog terkemuka yang berasal Hongaria, yang hidup pada abad ke-20.²² Dasar sosiologi pengetahuan, menurut Karl Mannheimm menyatakan bahwa pemikiran yang kompleks sulit dipahami tanpa pemahaman asal-usul sosialnya yang jelas. Dengan demikian, pemikiran hanya bisa dipahami dengan baik jika faktor-faktor sosial yang menyebabkan munculnya pemikiran itu dipahami dengan baik juga. Sebuah pernyataan atau konsep mungkin memiliki redaksi yang sama tetapi dapat berbeda maknanya karena berasal dari latar belakang sosial yang berbeda.²³ Menurutnnya, semua pengetahuan yang dimiliki manusia dipengaruhi oleh faktor sosial. Dia meyakini bahwa dalam setiap fase sejarah kehidupan manusia terdapat ide-ide representatif. Representasi ide yang dimaksud adalah gagasan yang mencerminkan kondisi sosial pada masa itu.²⁴

Sosiologi pengetahuan bertujuan untuk memahami bagaimana pengetahuan manusia dipengaruhi oleh konteks sosial yang melingkupinya. Karl Mannheim, sebagai salah satu tokoh utama dalam bidang ini, menyatakan bahwa untuk memahami tindakan sosial, perlu

²² Hamka, “*Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim*,” 76.

²³ Palu Jl et al., “*Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim Hamka*,” no. 23 (2006): 78.

²⁴ Hamka, 80.

dianalisis dua dimensi utama: perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*).²⁵ Perilaku merujuk pada aspek eksternal yang dapat diamati, sementara makna berkaitan dengan interpretasi subjektif yang diberikan individu terhadap tindakan tersebut. Dalam kajian sosiologi pengetahuan, Karl Mannheim memandang bahwa setiap tindakan sosial manusia tidak hanya mengandung gerak fisik semata, melainkan dengan makna yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Untuk memahami kedalaman makna dari suatu tindakan, Mannheim mengelompokkan makna tersebut ke dalam tiga bentuk: makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.²⁶

Makna objektif merujuk pada arti yang dapat dikenali melalui kerangka sosial dan situasi di mana tindakan tersebut terjadi. Dengan kata lain, tindakan seseorang baru dapat dimengerti secara utuh jika ditempatkan dalam konteks struktur sosialnya. Misalnya, membaca al-Qur'an bersama di malam Jumat bukan hanya sekadar aktivitas ibadah, melainkan juga bagian dari tradisi sosial yang memiliki makna tersendiri dalam komunitas tersebut. Selanjutnya, makna ekspresif adalah makna yang berkaitan dengan perasaan, pengalaman pribadi, atau ekspresi batin individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu tindakan sosial. Makna ini berasal dari dalam diri individu sebagai ekspresi kehendak, emosi, atau motivasi pribadi. Dalam konteks yang sama, seseorang

²⁵ Hamka, 77.

²⁶ Muhammad saladin alfath, "*Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah Pemilihan Kepala Desa Periode 2014-2019 (Studi Living Qur'an Di Desa Pucungrejo Kec. Muntilan Kab. Magelang)*", (Skripsi, UIN Suka Yogyakarta, 2015)", 15.

mungkin ikut tadarus bukan karena tradisi semata, tapi karena dorongan spiritual pribadi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sementara itu, makna dokumenter adalah jenis makna yang paling tersembunyi. Makna ini tidak selalu disadari oleh pelaku, namun tersimpan dalam kebiasaan, simbol, atau pola tindakan tertentu yang mencerminkan nilai budaya atau ideologi masyarakat secara keseluruhan. Dengan menganalisis makna dokumenter, peneliti dapat menangkap bagaimana tindakan sederhana mencerminkan sistem nilai yang lebih luas dalam sebuah masyarakat.²⁷

Mannheim melalui kerangka ini ingin menunjukkan bahwa suatu tindakan, termasuk yang berlandaskan agama atau budaya, tidak dapat dipahami hanya dari permukaannya saja. Dibutuhkan pendekatan multidimensi untuk menyingkap bagaimana individu, masyarakat, dan budaya saling terhubung dalam menciptakan makna atas tindakan yang dilakukan. Berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, peneliti menggunakan teori tersebut sebagai dasar dalam meneliti pembacaan ayat-ayat tauhid pada kegiatan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Yaitu makna objektif, adalah bagaimana kegiatan EKK ini dipengaruhi oleh faktor yang melatarbelakanginya, makna ekspresif adalah bagaimana tindakan aktor dalam kegiatan EKK, serta makna

²⁷ Hamka, *“Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim”*, 76–83.

dokumenter merupakan makna tersembunyi yang terdapat pada kegiatan pembacaan ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena sosial yang berkembang di lingkungan pesantren, yakni praktik pembacaan ayat-ayat tauhid dalam Lembaga Takhossus Kitab (LTK). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis untuk menggali pengalaman subjektif para santri dan pengurus dalam menjalani serta memaknai praktik tersebut. Dalam hal ini, peneliti memilih metode penelitian lapangan (*field research*) yang memungkinkan untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber-sumber primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, yang meyakini bahwa realitas sosial dapat diukur secara objektif dan terpisah dari nilai-nilai subjektif peneliti.²⁸ Metode ini banyak digunakan untuk menguji hipotesis dan menghasilkan generalisasi dari data yang diperoleh. Namun, karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana dan mengapa praktik pembacaan ayat-ayat tauhid dilakukan dalam masyarakat, maka pendekatan kualitatif dipandang lebih tepat. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁹

Penelitian tentang Pembacaan Ayat-Ayat tauhid ini memakai metode penelitian kualitatif karena metode yang digunakan ini sesuai dengan deskripsinya yaitu ketika peneliti ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai makna di balik tindakan, kebiasaan, atau praktik sosial tertentu, Pendekatan ini juga cocok digunakan dalam penelitian karna keinginan penulis untuk menggali pendapat, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang dihayati oleh individu maupun kelompok tepatnya pada santri Lembaga Takhossus Kitab Al-Wafiyah. Metode ini digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu, biasanya dengan pengambilan sampel secara acak. Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, kemudian dianalisis secara kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³⁰

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang fenomena sosial keagamaan yang terjadi, khususnya terkait dengan praktik pembacaan ayat-ayat tauhid dalam kegiatan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) di kalangan santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah. Fokus

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif [Edisi Revisi]* (Remaja Rosdakrya, 2014), 1.

³⁰ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022, 84, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

utama dari penelitian ini terletak pada pengamatan terhadap proses pembacaan ayat-ayat tauhid, baik dalam aspek pelaksanaan teknisnya, interpretasi makna yang dimiliki oleh para santri terhadap ayat-ayat yang dibaca, maupun maksud serta tujuan diadakannya praktik tersebut dalam konteks pendidikan keagamaan. Sebagai metode, penelitian deskriptif memiliki kekuatan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang terjadi, di mana kejadian itu berlangsung, kapan pelaksanaan dilakukan, dan bagaimana prosesnya berjalan. Penelitian ini tidak berfokus pada penjelasan sebab-akibat seperti dalam pendekatan eksplanatif, melainkan bertujuan untuk memberikan narasi atau deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek penelitian.³¹

Dalam konteks ini, pendekatan deskriptif sangat sesuai untuk mengungkap keragaman ekspresi keagamaan di pesantren, terutama dalam hal bagaimana teks-teks al-Qur'an seperti ayat tauhid tidak hanya dibaca, tetapi juga dijalankan sebagai bagian dari kurikulum spiritual, yang memiliki nilai pembentukan karakter serta penguatan akidah. Melalui penerapan pendekatan kualitatif ini, peneliti berupaya untuk memahami secara menyeluruh dan mendalam bagaimana proses pembacaan ayat-ayat tauhid berlangsung dalam konteks pendidikan keagamaan di lingkungan pesantren, khususnya dalam program Takhossus Kitab Al-Wafiyah. Peneliti tidak hanya memerhatikan aspek teknis dari pembacaan tersebut, tetapi juga menelusuri bagaimana proses ini berkontribusi dalam membentuk

³¹ Rita Fiantika et al., 88.

kompetensi keagamaan santri, baik dalam pemahaman ajaran Islam secara konseptual maupun dalam implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti juga menyoroti bagaimana nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut ditanamkan secara bertahap kepada santri melalui kegiatan pembelajaran, serta bagaimana keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut dievaluasi oleh pihak pengajar sebagai bagian dari sistem pendidikan yang terstruktur dalam kurikulum Takhossus tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki struktur dan sistem pembelajaran yang cukup kompleks, yaitu Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang berlokasi di Dusun Tanjung, Desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Fokus pengamatan secara spesifik berada di lingkungan Wilayah Zaid bin Tsabit Putri, yang merupakan salah satu kawasan pendidikan santri putri dalam pesantren tersebut. Alasan peneliti memilih Lokasi tersebut sebagai objek penelitian dikarenakan kegiatan ini ditemukan di lokasi tersebut, dan peneliti belum menemukan kegiatan yang serupa di tempat atau komunitas yang lain, sehingga Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan Lokasi yang tepat yang ditemukan oleh peneliti dan kemudian dijadikan objek utama dalam penelitian ini.

C. Subyek Penelitian

Subjek yang menjadi fokus dalam penelitian ini terdiri dari berbagai elemen yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pembacaan ayat-ayat tauhid di lingkungan Takhossus Kitab Al-Wafiyah. Mereka mencakup:

1. Kepala Direktur Lembaga Takhossus Kitab Al-Wafiyah, yang berperan sebagai penanggung jawab utama dalam perencanaan dan pelaksanaan program,
2. Kepala pengurus lembaga yang terlibat dalam kegiatan administratif dan teknis selama kegiatan berlangsung,
3. Santri aktif atau anggota yang secara langsung mengikuti kegiatan pembacaan ayat-ayat tauhid dalam rangkaian Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK), serta
4. Alumni santri yang sebelumnya pernah menjadi peserta dalam kegiatan tersebut dan dapat memberikan pandangan reflektif terhadap proses dan dampaknya.

Keberagaman subjek ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan perspektif yang menyeluruh terhadap praktik pembacaan ayat tauhid dalam EKK. Selain dari subjek tersebut, data yang akan digunakan dalam penelitian terdapat dua aspek sumber yang berupa sumber data primer dan sekunder. Yang pembagiannya sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber utama atau data primer dari penelitian ini adalah narasumber yang menjadi acuan untuk di wawancara sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Antara lain, kepala direktur dan pengurus lembaga serta para santri yang masih aktif ataupun yang sudah alumni.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber kedua atau sebagai penguat dari data primer dalam penelitian berupa data tertulis seperti buku, jurnal, skripsi, atau literatur yang sesuai dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan data

1. Observasi (pengamatan)

Observasi disebut sebagai teknik penilaian yang dilakukan secara terus-menerus dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan berbagai format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.³² Proses observasi dalam penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan hingga peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai tujuan kegiatan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK), termasuk informasi penting lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaannya, serta ide-ide baru yang muncul selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi kegiatan, yaitu di wilayah Zaid bin Tsabit Putri, pada saat kegiatan pembacaan ayat-ayat tauhid dilaksanakan pada malam Selasa, yang merupakan waktu rutin

³² Rita Fiantika et al., 105.

pelaksanaan kegiatan EKK. Pengamatan ini dilakukan pada tanggal 23 hingga 28 Desember 2024, bertepatan dengan jadwal kegiatan di lembaga tersebut. Selama periode tersebut, peneliti mencatat berbagai dinamika, mulai dari kesiapan santri, metode yang digunakan oleh pembina, suasana spiritual yang tercipta, hingga interaksi antara pengurus dan peserta. Jika data yang diperoleh dari observasi tersebut masih dirasa belum mencukupi, maka observasi lanjutan akan dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Jenis observasi yang akan dilakukan peneliti adalah *participant observation* (observasi berperan serta) dan terstruktur. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga turut serta dalam kegiatan EKK secara langsung. Dengan keterlibatan ini, peneliti dapat merasakan secara langsung dinamika yang terjadi dalam proses evaluasi dan memahami lebih dalam bagaimana pembacaan ayat-ayat tauhid dipraktikkan oleh para santri. Dengan melakukan observasi partisipan, data yang diperoleh akan lebih lengkap, akurat, dan memahami makna dari setiap perilaku yang diamati. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode observasi terstruktur dengan panduan atau indikator tertentu yang telah disusun sebelumnya. Hal ini dilakukan agar proses pengamatan dapat berjalan lebih sistematis dan terarah, serta memudahkan dalam pencatatan data yang relevan dengan fokus penelitian. Jenis observasi ini digunakan karena peneliti sudah memiliki pemahaman tentang objek

yang akan diamati yaitu pengalaman menjadi bagian dari santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah.

2. Wawancara

Selain menggunakan observasi partisipatif dan observasi terstruktur, peneliti juga menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu metode utama dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada sejumlah informan kunci yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK), khususnya dalam konteks pembacaan ayat-ayat tauhid oleh santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah. Informan yang diwawancarai dipilih secara purposif, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Mereka terdiri atas Kepala Direktur Lembaga Takhossus Kitab Al-Wafiyah, beberapa pengurus lembaga, serta santri aktif yang menjadi peserta kegiatan. Wawancara ini dilakukan bersamaan dengan proses observasi, yakni pada tanggal 23 hingga 28 Desember 2024, saat kegiatan EKK berlangsung di wilayah Zaid bin Tsabit Putri.

Selain itu, untuk memperkaya data dan memperoleh pandangan reflektif dari pihak yang telah mengikuti kegiatan dalam jangka waktu lebih panjang, peneliti juga melakukan wawancara tambahan pada tanggal 19 hingga 20 April 2025 kepada beberapa alumni yang sebelumnya pernah menjadi peserta kegiatan EKK dan kini berada di luar lingkungan pesantren. Wawancara dengan alumni ini memberikan perspektif yang lebih luas mengenai dampak dan keberlanjutan nilai-nilai yang diperoleh dari kegiatan

pembacaan ayat-ayat tauhid, baik dalam kehidupan santri selama di pesantren maupun setelah mereka kembali ke masyarakat. Dengan teknik wawancara mendalam ini, diharapkan peneliti mampu menggali makna subjektif, pengalaman personal, serta pemahaman mendalam dari para informan mengenai nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam praktik keagamaan tersebut.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Dalam jenis wawancara ini, peneliti telah menyiapkan pedoman pertanyaan sebagai acuan utama, namun tetap memberikan ruang untuk fleksibilitas. Peneliti dapat mengubah urutan pertanyaan, menyesuaikan dengan situasi wawancara, serta menambahkan pertanyaan baru yang relevan apabila muncul informasi penting yang perlu didalami lebih lanjut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih terbuka dan mendalam, terutama terkait pengalaman dan pemahaman informan mengenai pembacaan ayat-ayat tauhid dalam kegiatan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK).

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung dalam pengumpulan data untuk melengkapi observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK), khususnya yang memuat pembacaan ayat-ayat tauhid oleh santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah. Dokumen yang dikaji

meliputi jadwal kegiatan, pedoman pelaksanaan, kitab panduan, serta dokumentasi visual seperti foto atau video kegiatan. Melalui dokumentasi ini, peneliti memperoleh data tambahan yang memperkuat hasil observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan kegiatan pembacaan ayat-ayat tauhid tersebut.

E. Analisis Data

Analisis data menjadi langkah berikutnya setelah peneliti mengumpulkan data dengan berbagai teknik. Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang dianggap paling sesuai untuk penelitian kualitatif deskriptif. Model ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*). Dengan rincian sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang tidak relevan disisihkan, sedangkan data yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni tentang pembacaan ayat-ayat tauhid dalam kegiatan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) kemudian diolah lebih lanjut.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan catatan hasil observasi, sehingga memudahkan dalam memahami pola dan hubungan antar data. Penyajian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis proses pembacaan ayat-ayat tauhid oleh santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah, serta makna yang terkandung dalam aktivitas tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan diperoleh dari keseluruhan data yang telah dianalisis, dengan terus melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh data. Peneliti berupaya menjaga keabsahan temuan dengan melakukan triangulasi sumber dan metode.³³

Di samping itu, ketika berhadapan dengan persoalan yang berkaitan dengan analisis data, sangat penting bagi seorang peneliti untuk memiliki kemampuan dalam bidang analisis statistik yang baik. Dengan keterampilan statistik yang memadai, peneliti tidak hanya mampu memilih teknik analisis yang sesuai, tetapi juga dapat menghindari kesalahan dalam interpretasi hasil penelitian. Kemampuan tersebut juga memudahkan peneliti dalam

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 246.

mengkomunikasikan hasil penelitiannya kepada audiens akademik, khususnya saat menyusun laporan atau publikasi ilmiah.³⁴

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menyederhanakan dan merangkum berbagai informasi yang telah diperoleh, sehingga dapat dipahami dengan lebih mudah dan digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan. Melalui proses analisis ini, data yang sebelumnya tersebar dan belum terstruktur akan diolah menjadi informasi yang sistematis, sehingga hasilnya dapat dikomunikasikan kepada pihak lain secara lebih jelas dan logis. Data yang dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian literatur terlebih dahulu melewati tahap penyuntingan (editing) untuk memastikan bahwa data tersebut akurat, lengkap, dan sesuai dengan kenyataan. Setelah proses editing, data kemudian diklasifikasikan dan disusun berdasarkan kategori tertentu yang relevan dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Pengelompokan ini memungkinkan peneliti untuk lebih mudah dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam data tersebut.

F. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan uji kredibilitas melalui dua teknik, yaitu perpanjangan masa

³⁴ Ubay Haki, Eka Danik Prahastiwi, and Universitas Tapanuli Selatan, "Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan," *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 16, <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>.

penelitian dan triangulasi teknik.³⁵ Uji kredibilitas penting dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan dan tidak sekadar hasil persepsi sepihak dari peneliti. Pada tahap awal, penelitian direncanakan berlangsung selama satu minggu, yang mencakup pengumpulan data melalui wawancara dengan pengurus Lembaga Takhossus Kitab (LTK), observasi terhadap kegiatan pembacaan ayat-ayat tauhid, serta pengumpulan dokumentasi terkait kegiatan tersebut. Namun, setelah menganalisis data awal, peneliti menyadari bahwa informasi yang diperoleh masih terbatas, terutama dalam menggali makna mendalam yang dirasakan oleh para santri dan pengurus terkait nilai spiritualitas dan tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut.

Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memperpanjang masa penelitian selama tiga hari, guna melakukan pendalaman data secara lebih intensif. Perpanjangan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati kembali kegiatan secara langsung, menjalin komunikasi yang lebih terbuka dengan informan, serta mengonfirmasi beberapa informasi yang sebelumnya belum tergali secara maksimal. Keputusan ini memberikan dampak signifikan terhadap kelengkapan dan kedalaman data yang diperoleh, terutama dalam memahami dimensi batiniah atau makna yang tidak tampak secara kasatmata dalam praktik keagamaan tersebut.

³⁵ Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 180.

Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi teknik, yakni dengan menggabungkan tiga metode pengumpulan data: wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi tentang latar belakang, pemaknaan, dan pengalaman subjektif para informan. Observasi langsung digunakan untuk menangkap dinamika kegiatan serta interaksi sosial yang terjadi selama pembacaan ayat-ayat tauhid. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai bahan pelengkap untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan menerapkan kedua teknik tersebut, data yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi, serta mampu menggambarkan fenomena secara utuh, mendalam, dan kontekstual.

G. Tahap-tahap Penelitian

Beberapa Langkah-langkah dalam proses penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu;

- 1) Persiapan/pra-lapangan, yang berupa rancangan penelitian atau menentukan tema, memilih lokasi penelitian yang sesuai, melengkapi perizinan (jika diperlukan), menilai dan mengobservasi lokasi penelitian, memilih dan menetapkan informan, menyiapkan instrumen penelitian yaitu peneliti sebagai instrumen utama.
- 2) Pekerjaan lapangan, meliputi beberapa tahapan yaitu memahami lokasi penelitian dengan berinteraksi dengan masyarakat

setempat dan beradaptasi dengan suasana lingkungan setempat, serta mencari dan mengumpulkan data sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya.

- 3) Pengolahan data dengan cara merangkum dan memilah data yang telah dikumpulkan sesuai dengan konsep, tema, dan kategor tertentu. Kemudian data tersebut disajikan sesuai kategori untuk mempermudah peneliti dalam mengamati pola antar data yang satu dengan yang lainnya untuk kemudian dapat dilanjut pada proses terakhir yakni kesimpulan dan verifikasi.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil dan Sejarah Berdirinya Wilayah Zaid Bin Tsabit Putri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Wilayah Zaid Bin Tsabit merupakan salah satu area yang termasuk dalam cakupan Pondok Pesantren Nurul Jadid, namun secara fisik dan administratif memiliki karakteristik khusus. Wilayah ini disebut sebagai wilayah satelit karena letaknya terpisah dari pusat pondok, yakni berjarak kurang lebih 500 meter ke arah barat laut dari pusat kegiatan utama pesantren. Meskipun secara geografis terpisah, wilayah ini juga memiliki sistem tata kelola kegiatan sendiri yang khusus menangani kebutuhan dan pengaturan para santri yang tinggal di sana. Artinya, pengelolaan aktivitas keseharian santri, seperti pengajaran, kedisiplinan, dan kegiatan lainnya, dikelola secara mandiri oleh pengurus wilayah tersebut. Namun demikian, secara struktural dan administratif, Wilayah Zaid Bin Tsabit tetap berada di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Artinya, segala kegiatan dan pengelolaan yang dilakukan tetap mengikuti garis besar kebijakan dan visi misi pesantren secara keseluruhan, meskipun ada kemandirian dalam pengelolaan sehari-hari.³⁶

³⁶ Putri Fahmadia and Azizatul Fitriyah, *Orientasi Wali Santri & Sosialisasi Program Pesantren Wilayah Zaid Bin Tsabit Putri* (Paiton: Sekretaris Wilayah, 2024), 3.

Wilayah ini secara resmi dirintis pada tanggal 26 Januari 2000 M atau bertepatan dengan 19 Syawal 1420 H oleh KH. Moh. Hefni Mahfudz, yang merupakan menantu dari KH. Hasan Abdul Wafi. Adapun pengasuhan wilayah putri dipercayakan kepada Ny. Hj. Nur Khatimah Wafi, putri dari KH. Hasan Abdul Wafi. Pada awal pendiriannya, kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di wilayah ini hanya terbatas pada Program Tahfidzul Qur'an. Program tersebut menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri melalui penghafalan dan pendalaman al-Qur'an. Namun seiring dengan perkembangan waktu, wilayah ini mengalami kemajuan yang cukup signifikan, baik dari segi jumlah santri, sarana dan prasarana, maupun kualitas pendidikan yang diselenggarakan.

Saat ini, Wilayah Zaid Bin Tsabit telah memiliki beberapa program pendidikan yang dapat dipilih dan diikuti oleh santri sesuai dengan minat dan potensi mereka. Program-program tersebut meliputi:³⁷

- a. Program Tahfidzul Qur'an,
- b. Takhossus Diny,
- c. English Club of Zabitsa, dan
- d. Takhossus Kitab Al-Wafiyah.

Keberagaman program ini menunjukkan bahwa wilayah ini tidak hanya berkembang secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif. Capaian ini turut memperkuat peran Wilayah Zaid Bin Tsabit dalam

³⁷ Fahmadia and Fitriyah, 3.

mencetak santri yang unggul dalam bidang keagamaan, kebahasaan, dan ilmu keislaman klasik.

a. Trilogi Santri

Prinsip utama pesantren dirangkum dalam konsep “*Trilogi Santri*” sebagai fondasi utama pembinaan. Berikut isi dari Trilogi Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid:

1. الإهتمام بالفروض العينية (Memperhatikan kewajiban-kewajiban fardhu ‘ain)
2. الإهتمام بترك الكبائر (Mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar)
3. حسن الأدب مع الله و مع الخلق (Berakhlaq baik kepada Allah dan makhluk)³⁸

Trilogi Santri ini menjadi dasar bagi setiap santri dalam menjalani kehidupan, baik di pesantren maupun ketika kembali ke masyarakat.

b. Panca Kesadaran Santri

Selain memiliki konsep Trilogi Santri, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo juga mengembangkan Panca Kesadaran Santri sebagai pedoman utama dalam membentuk karakter santri yang ideal. Panca Kesadaran Santri terdiri dari lima aspek utama, yaitu:

³⁸ Fahmadia and Fitriyah, i.

- 1) الوعي الديني (Kesadaran beragama)
- 2) الوعي العلمى (Kesadaran berilmu)
- 3) الوعي الإجتماعى (Kesadaran bermasyarakat)
- 4) الوعي الحكومى و الشعبى (Kesadaran berbangsa & bernegara)
- 5) الوعي النظامى (Kesadaran berorganisasi)³⁹

Dengan menerapkan Panca Kesadaran Santri, pesantren berharap dapat mencetak generasi santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga berkontribusi dalam membangun peradaban yang lebih baik.

c. Asrama dan Jumlah Santri Wilayah Zaid bin Tasbit (Pi)

Tabel 4.1

**Asrama dan Jumlah Santri Wilayah Zaid bin Tsabit Putri
Pondok Pesantren Nurul Jadid**

No	Nama Kamar	Lembaga	Jumlah santri	Jumlah Wali Asuh
1	Al-Munawwaroh	Pengurus Inti	6	-
2	Khaddam	Khaddam	5	-
3	Ar-Rohmah	Pengurus BK-WA	3	-
4	Al-Istiqomah	Tahfidzul Qur'an	19	2
5	Al-Ishlah	Tahfidzul Qur'an	23	2
6	An-Nashihah	Tahfidzul Qur'an	9	1

³⁹ Fahmadia and Fitriyah, ii.

7	Al-Hidayah	Takhossus Kitab	23	3
8	An-Nabilah	English Club of Zabitsa	16	3
9	At-Thoyyibah	Takhossus Diny (Program Wustho)	23	2
10	As-Sa'adah	Takhossus Diny (Program Amtsilati)	30	3
11	Al-Maghfiroh	Takhossus Diny (Program Imrithi)	22	2
12	Ar-Rosyidah	Takhossus Diny (Program Ula I)	20	2
13	Al-Mardhiyah	Takhossus Diny (Program Ula I)	19	2
14	Al-Maziyah	Takhossus Diny (Program I'dadiyah)	17	2
15	Al-Kamaliyah	Takhossus Diny (Program I'dadiyah)	17	2
16	An-Nuriyah	Takhossus Diny (Program I'dadiyah)	16	2
Jumlah			272	28
Jumlah Keseluruhan			294	

2. Pola Pembinaan Santri Wilayah Zaid bin Tsabit (Pi)

a. Pembiasaan Sholat Berjama'ah

Pembiasaan sholat berjamaah merupakan program utama di Wilayah Zaid Bin Tsabit Putri yang bertujuan membentuk kedisiplinan dan keistiqomahan santri dalam beribadah. Sholat berjamaah tidak hanya dijadikan rutinitas, tetapi juga sebagai identitas spiritual santri. Almarhum KH. Hefni Mahfudz pernah menegaskan pentingnya istiqomah dalam sholat berjamaah sebagai

kunci kecerdasan dan kesuksesan. Senada dengan itu, Ny. Hj. Nur Khotimah Wafie menyampaikan bahwa sholat berjamaah menjadi barometer amal sehari-hari, serta sarana pembentukan kecerdasan emosional, kedisiplinan, kebersihan, dan konsentrasi.

b. *Tahsinul Qiro'ah*

Program *Tahsinul Qiro'ah* merupakan tahap awal yang wajib diikuti oleh seluruh santri di Wilayah Zaid Bin Tsabit Putri. Program ini berfokus pada pembelajaran ilmu tajwid melalui kitab dasar seperti *Hidayatus Shibyan*, serta kitab lanjutan seperti *Tuhfatul Athfal* dan *Matan Jazariyah*. Penilaian utama terletak pada kemampuan praktik membaca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, dengan menggunakan metode *sorogan* dan *talqin*. Tujuan dari program ini adalah agar santri mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, serta mengamalkan ilmunya dalam keseharian. Setelah dinyatakan lulus, santri dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya, seperti Program Ula II (*Amtsilati* dan *Imrithi*), Lembaga English Club of Zabitsa, atau Lembaga Tahfidzul Qur'an.

c. *Furudhul 'Ainiyah*

Pembinaan *furudhul 'ainiyah* merupakan program dasar yang wajib diikuti oleh setiap santri di Wilayah Zaid Bin Tsabit Putri. Program ini menjadi fondasi pembentukan karakter santri yang berlandaskan pemahaman agama dan akhlak mulia. Materi yang diajarkan mencakup fikih dasar seperti *thaharah*, shalat, puasa,

doa-doa harian, serta *'Aqā'id al-Khamsīn*, dengan metode teori dan praktik. Santri juga dibimbing secara langsung oleh pengurus dan wali asuh untuk konsisten dalam pengamalan. Tujuan akhir dari pembinaan ini adalah membentuk generasi muslimah yang mengamalkan nilai-nilai *Trilogi Santri Nurul Jadid*.

d. Kegiatan Kemasyarakatan

- Mingguan: Dibaiyah, burdah, *muhādzaarah*, *munādzaarah*
- Triwulan: Cerdas cermat, Audio visual, Pengajian Kitab (*Wetonan*), *Study Club*

e. Ekstrakurikuler: Kaligrafi, Keterampilan, Qiro'ah, Menjahit, Hadrah

f. Pasca Takhossus Kitab

Program Pasca LTK merupakan lanjutan pendidikan di bawah Wilayah Zaid Bin Tsabit Putri bagi santri yang telah lulus dari Lembaga Takhossus Kitab Al-Wafiyah namun tidak melanjutkan ke Lembaga Tahfidzul Qur'an. Program ini bertujuan menjaga kesinambungan pembinaan intelektual dan spiritual dengan melibatkan peserta sebagai tenaga pengajar dalam pembelajaran kitab kuning dan materi dasar kepesantrenan. Diharapkan, program ini mampu mencetak kader pengajar internal yang kompeten dan berintegritas.⁴⁰

⁴⁰ Fahmadia and Fitriyah, 33–36.

3. Lembaga Takhossus Kitab (LTK) Al-Wafiyah

a. Profil Lembaga

Lembaga Takhossus Kitab (LTK) Al-Wafiyah adalah salah satu lembaga yang berada di naungan Wilayah Zaid Bin Tsabit Putri pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. LTK Al-Wafiyah pada awal berdirinya tidak terlepas dari program pasca Amtsilati yang sudah berjalan selama beberapa periode di Wilayah Zaid Bin Tsabit Putri. Lembaga Takhossus Kitab merupakan program lanjutan dari santri yang telah dinyatakan lulus dari Lembaga Takhossus Diny, dimana program Pasca Amtsilati sebagai program penggodokan dan penguatan materi serta kompetensi santri di bidang bimbingan membaca kitab setelah mereka selesai menempuh pendidikannya di progran Amtsilati Pada tahun 2016, Wilayah Zaid Bin Tsabit Putri mendirikan Lembaga Khusus yang menjadi lembaga lanjutan bagi mereka yang sudah dinyatakan lulus dari program amtsilati dan 'Imrithi atau Lembaga Takhossus Diny Bahrul Ulum yang berada di Wilayah Zaid Bin Tsabit Putri.⁴¹

b. Visi dan Misi

VISI: Menjadi Lembaga yang bisa membantu santri dalam membangun potensi akhlaqul karimah, pemahaman kitab kuning, dan komunikasi dengan berbahasa.

⁴¹ Fahmadia and Fitriyah, 47.

MISI:

- Melakukan pembinaan dan pembelajaran ahwal dan kitab-kitab tentang tauhid, akhlaq, dan fiqih
- Melaksanakan pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof serta bimbingan membaca kitab kuning
- Memberikan materi pembelajaran dan menggunakan bahasa arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari

c. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Kegiatan belajar mengajar secara formal di Lembaga Takhossus Kitab Al-Wafiyah dilaksanakan dalam dua sesi utama, yaitu pada malam dan pagi hari. Sesi malam dimulai pukul 20.00 hingga 21.00 WIB, sedangkan sesi pagi berlangsung dari pukul 05.30 hingga 06.30 WIB. Seluruh kegiatan belajar formal ini dilaksanakan di ruang-ruang kelas yang telah disediakan, guna menunjang kenyamanan dan konsentrasi para santri dalam memahami materi.

Selain kegiatan formal, terdapat pula kegiatan penunjang yang berfungsi untuk memperkuat pemahaman dan penguasaan materi kitab. Kegiatan ini dilaksanakan pada dua waktu, yaitu saat qobla shubuh, mulai pukul 03.45 hingga 04.15 WIB, serta pada malam hari setelah pembelajaran formal, yakni pukul 21.00 hingga 22.00 WIB. Kegiatan penunjang ini mencakup pengulangan pelajaran, diskusi,

juga membentuk lingkungan belajar yang dinamis, produktif, dan sesuai dengan visi keilmuan pesantren. Diantaranya adalah:⁴³

- a. Semua anggota wajib berbahasa arab dalam kesehariannya
- b. Pembentukan kelompok musyawarah khusus guna untuk meningkatkan kompetensi di bidang kitab kuning
- c. Setoran Nadzom Imrithi, Nadzom Maqsud dan setoran mufrodat
- d. Beberapa kegiatan mingguan yaitu: Khitobah, Qisshoh, Insya', Ijtima' dan Bahtsul Masail
- e. Kegiatan Majelis Belajar Bersama
- f. Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK)
- g. I'lan Nadzom Imrithi dan Nadzom Maqsud
- h. Khidmah Ta'limiyah (praktek mengajar)
- i. Tugas akhir

f. Keanggotaan

Untuk menjadi anggota Lembaga Takhossus Kitab (LTK) Al-Wafiyah, santri Wilayah Zaid bin Tsabit Putri dapat mengikuti salah satu dari dua jalur seleksi yang telah ditetapkan. Kedua jalur ini bertujuan untuk menilai kemampuan dasar dalam memahami kitab kuning serta kesiapan mengikuti program pembelajaran secara intensif. Adapun kedua jalur seleksi tersebut adalah:⁴⁴

⁴³ Fahmadia and Fitriyah, 50.

⁴⁴ Fahmadia and Fitriyah, 51.

- a. Lulus dari Lembaga Takhossus Diny Bahrul Ulum Wilayah Zaid bin Tsabit Putri
- b. Lulus tes seleksi masuk bagi santri yang belum lulus dari Lembaga Takhossus Diny Bahrul Ulum

4. Letak Geografis dan Fasilitas Yang Digunakan Dalam Kegiatan EKK

Secara geografis, wilayah ini terletak di Dusun Tanjung, Desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Lokasinya masih berada dalam satu lingkungan besar Pondok Pesantren Nurul Jadid. Namun secara jarak, wilayah Zaid bin Tsabit terletak kurang lebih 500meter dari pondok pusat ke arah barat laut.⁴⁵ Wilayah ini berdiri di tengah-tengah kawasan pemukiman warga Dusun Tanjung, sehingga akses menuju pondok pusat atau sekolah formal harus melewati area perumahan penduduk. Letaknya yang strategis, berada tidak jauh dari jalan utama desa, membuat Zaid bin Tsabit mudah dijangkau baik oleh santri maupun tamu yang datang dari luar. Secara topografi, wilayah ini relatif datar dengan suhu yang cukup panas khas daerah pesisir utara Jawa Timur sekaligus menjadi tempatnya PLTU yang berada tepat satu Kecamatan Paiton. Akses jalan menuju lokasi cukup baik dan bisa dilalui kendaraan roda dua maupun

⁴⁵ Fahmadia and Fitriyah, 1.

roda empat, sehingga memudahkan mobilitas para santri dan pengurus lembaga.⁴⁶



Gambar. 4.2
Peta Wilyah Zaid Bin Tsabit

Dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran, khususnya untuk kegiatan rutin santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah dan kegiatan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK), Wilayah Zaid bin Tsabit Putri telah menyediakan beberapa fasilitas yang memadai.

Pertama, terdapat ruang kelas yang digunakan sebagai pusat utama kegiatan belajar mengajar (KBM) harian. Ruang ini menjadi tempat santri menerima materi pembelajaran, baik berupa teori ataupun ujian ilmu alat maupun kajian kitab kuning yang telah terstruktur dalam kurikulum takhossus. **Kedua**, aula musholla lantai 2 menjadi salah satu fasilitas penting yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan nonformal seperti pelaksanaan shalat hajat berjamaah. Setelah itu, kegiatan

⁴⁶ Observasi, di Wilayah Zaid Bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 23 Desember 2024

berlanjut dengan *murāja'ah* atau pengulangan materi EKK, di mana para santri memperdalam hafalan dan pemahaman terhadap materi keagamaan yang berkaitan dengan tauhid, fikih, dan akidah. **Ketiga**, tersedia majelis depan kamar yang difungsikan sebagai tempat setoran hafalan. Di lokasi ini, santri menyetorkan hafalan baik yang berkaitan dengan kegiatan reguler Takhossus Kitab maupun setoran khusus EKK. Majelis ini menjadi tempat penting untuk menilai ketepatan hafalan dan pemahaman para santri secara langsung oleh pembimbing atau pengurus LTK.⁴⁷

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Awal Terbentuknya Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) Santri

Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) merupakan salah satu program evaluasi internal yang lahir dari kebutuhan untuk memperkuat kualitas pemahaman keagamaan para santri, khususnya yang tergabung dalam Lembaga Takhossus Kitab (LTK) Al-Wafiyah. LTK sendiri merupakan lembaga yang mewadahi santri yang telah menyelesaikan atau mendekati penyelesaian penguasaan ilmu alat, seperti nahwu, sharaf, dan cabang-cabang ilmu lainnya yang menjadi prasyarat dalam memahami teks-teks klasik atau kitab kuning secara mandiri. Berdasarkan pendapat dari ibunda pemangku, diketahui bahwa sebagian besar santri LTK telah memiliki kemampuan teknis dalam membaca dan menerjemahkan kitab.

⁴⁷ Observasi, di Wilayah Zaid Bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 23 Desember 2024

Namun demikian, pemahaman tersebut dinilai belum sepenuhnya menyentuh aspek substansial, yakni kemampuan untuk mengaitkan praktik ibadah dan keyakinan dengan dalil-dalil syar'i yang melandasinya.

”Jadi, sebenarnya latar belakang munculnya kegiatan seperti ini bermula dari adanya kekhawatiran kami sebagai pembina di Lembaga Takhossus Kitab (LTK) Al-Wafiyah terhadap kemampuan dasar santri dalam bidang *al-furūq al-‘ainiyah*. Kami melihat bahwa sebagian dari mereka kurang kuat dari segi dasar keagamaan, padahal di LTK ini mereka sudah mendapatkan materi lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan pendalaman ilmu agama melalui kitab kuning. Karena itu, kami merasa perlu ada sebuah evaluasi yang mampu mengukur secara menyeluruh pemahaman mereka terhadap dasar-dasar ajaran Islam. Dari situlah muncul gagasan untuk mengadakan sebuah Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK).”⁴⁸

Itu adalah jawaban dari Kepala Direktur Lembaga Takhossus Kitab (LTK) yang menjelaskan tentang bagaimana awal munculnya kegiatan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) pada santri Takhossus Kitab. Selain dari kepala direktur lembaga penulis juga mendapatkan informasi yang cukup berbeda penjelasannya yakni dari salah satu wali kelas sekaligus pengurus lembaga yang kesehariannya berada ditengah-tengah kehidupan santri bahkan satu kamar dengan santri LTK.

”Kalau ditanya bagaimana awal mula kegiatan ini teretus, sebenarnya ini bermula dari keinginan ibunda pemangku itu sendiri. Beliau sangat memperhatikan perkembangan keilmuan santri, terutama mereka yang sudah menyelesaikan pembelajaran ilmu alat, seperti nahwu, shorof, dan dasar-dasar lainnya yang menjadi bekal dalam memahami kitab kuning. Karena santri-santri ini sudah dianggap memiliki kemampuan dasar yang cukup untuk membaca dan memahami kitab sendiri, maka muncul inisiatif untuk memberikan pembekalan lanjutan yang lebih mengakar, khususnya dalam bidang ibadah, tauhid, dan akidah seperti *‘Aqā'id al-Khamsīn*, yang berupa EKK ini. Jadi para santri tidak hanya sekedar

⁴⁸Zainul Arifin Adam, diwawancara oleh peneliti, Paiton, 24 Desember 2024

bisa membaca dan melakukan ibadah secara formalitas atau ikut-ikutan saja, tapi juga memahami dengan benar dasar-dasar dalil dari apa yang mereka kerjakan. Jadi, saat mereka beribadah, seperti sholat atau menjalankan rukun Islam lainnya, mereka tahu landasan ilmunya (dalilnya). Dan apabila mereka sudah tau dalilnya maka mereka juga akan jadi lebih khusuk dalam melaksanakan ibadah tersebut. Ketika mereka sudah mengetahui dasar atau dalil dari sesuatu yang dikerjakannya, kami berharap itu dapat dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁴⁹

Program ini mulai digagas pada tahun 2018 oleh Ibunda Pemangku Wilayah Zaid Bin Tsabit (Pi), Nyai Hj. Nur Khotimah Wafie, hingga kemudian dilanjutkan perancangannya oleh Kepala Direktur Lembaga Takhossus Kitab (LTK), Ustadz Zainul Arifin Adam bersama para pengurus dari LTK.

“yang membuat EKK ini dari langsung dari Ustadz Zen itu sendiri”⁵⁰

Pada mulanya EKK santri lebih difokuskan pada aspek tauhid, terutama penguatan akidah yang berupa *‘Aqā’id al-Khamsīn*. Seiring berjalannya waktu, muncul pandangan bahwa pemahaman keagamaan tidak dapat dibatasi hanya pada aspek keimanan semata, melainkan harus disertai dengan pemahaman terhadap dalil fikih, khususnya yang berkaitan dengan praktik ibadah sehari-hari. Oleh karena itu, ruang lingkup pembinaan diperluas dengan memasukkan materi fikih sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang utuh dan menyeluruh kepada para santri. Setelah melalui proses perancangan dan persiapan, EKK resmi

⁴⁹ Susilatus Salamah, diwawancara oleh peneliti, Paiton, 24 Desember 2024

⁵⁰ Susilatus Salamah, diwawancara oleh peneliti, Paitom, 24 Desember 2024

diberlakukan pada tahun 2019 dan hingga kini masih menjadi bagian dari proses pembinaan keagamaan santri LTK.

”awalnya, Ibunda pemangku hanya menginginkan EKK ini berisi ayat-ayat tauhid saja, karena dianggap sebagai fondasi utama dalam beragama. Namun, seiring berjalannya waktu, beliau merasa eman jika santri hanya beribadah tanpa memahami dalilnya. Maka dari itu, materi fikih pun ditambahkan agar santri tidak hanya tahu apa yang dilakukan, tapi juga mengerti landasan hukumnya, sehingga ibadah mereka bisa lebih khusyuk jika sudah tahu dalilnya”⁵¹

Sejak awal diberlakukan, struktur kegiatan EKK mencakup setoran hafalan, ujian, dan *murāja'ah*. Masing-masing kegiatan dirancang untuk membentuk karakter keilmuan dan spiritualitas santri secara menyeluruh.

”kalau dulu, saya ingat pada saat menjadi anggota LTK, EKK itu baru diadakan pada angkatan saya. Dan itu bertepatan pada tahun 2019 saat saya masih duduk di bangku MA. Sistem ujian dan hafalannya pun masih sama dari awal EKK pada masa saya itu yakni hafalan sebagai syarat pulangan maulid santri. Tapi, dulu pelaksanaan *murāja'ah* EKK tidak dilaksanakan secara sistematis, tapi ketika kegiatan pengajian kiyai malam Selasa. Nah, ketika kiyai tidak *rawuh* untuk mengajar makan kelas dibuat untuk membaca ulang EKK itu.”⁵²

Dari hasil paparan wawancara terhadap salah satu alumni santri LTK, dijelaskan bahwa sistem setoran hafalan dan ujian tidak mengalami perubahan signifikan sejak pertama kali diterapkan. Akan tetapi, terdapat perubahan teknis dalam pelaksanaan kegiatan *murāja'ah*. Pada awalnya, *murāja'ah* dilakukan setiap malam Selasa, bersamaan dengan waktu pengajian rutin bersama Kiai pada pukul 20.00–21.00 WIB. Jika Kiai berhalangan hadir, maka waktu tersebut digunakan oleh santri untuk

⁵¹ Susilatus Salamah, diwawancara oleh peneliti, Paiton, 24 Desember 2024

⁵² Nusrotin Adida, diwawancara oleh peneliti, 19 April 2025

mengulang hafalan EKK. Seiring waktu, pelaksanaan *murāja'ah* dijadwalkan secara lebih terstruktur, yakni setelah sholat hajat berjamaah pada malam Selasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program ini kemudian diberi nama **Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK)**. Penamaan ini dimaksudkan untuk menggambarkan fungsi utamanya, yaitu menilai sejauh mana kompetensi keagamaan santri, baik dari sisi teori maupun praktik, melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Para santri tidak hanya diuji kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga dituntut untuk dapat menjelaskan dalil dari praktik ibadah yang mereka lakukan. Dengan demikian, seorang santri dikategorikan telah memahami suatu materi apabila ia mampu menyebutkan dalil dari suatu ibadah dan menjelaskan alasan logis dan teologis yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk pribadi santri yang tidak hanya menjalankan ajaran agama secara formal, tetapi juga memiliki dasar pemahaman yang kuat dan argumentatif dalam setiap praktik keagamaannya.

”alasan dinamakannya EKK ini karena kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk mengevaluasi, menilai atau mengetahui sejauh mana pemahaman keagamaan santri. Jadi, para santri tersebut dianggap sudah paham apabila mereka sudah mampu menyebutkan dalil dari sesuatu yang berupa ketauhidan atau ibadah yang biasa dilakukannya. Karena dengan begitu santri sudah dianggap tahu alasan dari mengapa ibadah ini dilakukan.”⁵³

⁵³ Susilatus Salamah, diwawancara oleh peneliti, Paiton, 24 Desember 2024

Modul dalam pelaksanaan EKK ini disusun oleh Ustadz Zinul Arifin Adam bersama pengurus Lembaga Takhossus Kitab (LTK). "buku modul EKK itu dibuat oleh tim dari LTK"⁵⁴. Modul tersebut memuat materi pokok yang harus dikuasai oleh para santri, baik dalam aspek tauhid maupun fikih, serta sejumlah instrumen evaluasi yang dirancang untuk menguji tingkat penguasaan dan pemahaman terhadap dalil-dalilnya. Penyusunan modul dilakukan secara sistematis dan bertahap agar santri dapat mengikuti proses pembelajaran dengan alur yang terstruktur dan berkesinambungan. Adanya modul ini juga sekaligus menjadi acuan resmi dalam pelaksanaan EKK sebagai bentuk standarisasi dan penguatan kurikulum nonformal di lingkungan LTK.

Dengan demikian, Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) bukan hanya sekadar kegiatan penilaian atau ujian, melainkan merupakan bagian integral dari strategi pembinaan santri yang bertujuan menciptakan generasi berilmu, berlandaskan dalil, dan mampu mengamalkan ajaran agama secara utuh dan bertanggung jawab. EKK hadir sebagai bentuk konkret dari semangat pesantren dalam melahirkan santri yang tidak hanya mahir dalam membaca kitab, tetapi juga memahami isi dan maknanya secara kontekstual, sehingga mampu menginternalisasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Tauhid Pada Kegiatan Evaluasi

Kompetensi Keagamaan (EKK) Santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah

⁵⁴ Zainul Arifin Adam, diwawancara oleh peneliti, Paiton 24 Desember 2024

Praktik pelaksanaan kegiatan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) di Pondok Pesantren Nurul Jadid, khususnya di wilayah Zaid bin Tsabit Putri, mencakup tiga bentuk kegiatan utama, yaitu setoran hafalan, ujian, dan *murāja'ah*. Ketiga kegiatan ini saling melengkapi dan menjadi bagian integral dari proses evaluasi keilmuan santri Lembaga Takhossus Kitab (LTK).⁵⁵

a. Setoran Hafalan

Salah satu sistem kegiatan utama dalam Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) adalah setoran hafalan. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai tepat satu bulan sebelum momen liburan atau pulangan Maulid Nabi, yang menjadi salah satu waktu penting dalam kalender kegiatan pondok pesantren. Setoran hafalan EKK menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh para santri agar diperbolehkan mengikuti liburan pondok, sehingga secara tidak langsung menjadi dorongan motivasional yang kuat bagi santri untuk bersungguh-sungguh dalam menghafal dan memahami materi keagamaan.⁵⁶

Materi hafalan yang harus dikuasai santri disesuaikan dengan tingkat kelasnya masing-masing. Jenjang kelas di Lembaga Takhossus Kitab (LTK) dibagi menjadi dua, yaitu *kelas ulā* dan *kelas wusṭhā*. Santri *kelas ulā* diwajibkan menghafal modul EKK Tauhid, yang berisi pokok-pokok ajaran keimanan, seperti rukun iman, sifat-sifat wajib dan

⁵⁵ Canda Maulidia Najwa, santri aktif LTK, wawancara, Paiton, 24 Desember 2024

⁵⁶ Observasi, di Wilayah Zaid Bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 23 Desember 2024

mustahil bagi Allah. Sementara itu, santri *kelas wusṭhā* menghafal modul EKK Fikih, yang mencakup materi ibadah sehari-hari, fiqih dasar, serta dalil-dalil naqli berupa ayat al-Qur'an dan hadis yang menjadi landasannya.⁵⁷

Secara teknis, kegiatan setor hafalan dimulai dengan proses membangunkan santri pada pukul 02.30 WIB, yang dilakukan oleh wali asuh kamar masing-masing. Setelah bangun, para santri bersiap untuk melaksanakan salat tahajjud berjamaah pada pukul 03.00 WIB, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan muroja'ah atau mengulang kembali hafalan yang akan disetorkan. Waktu antara salat tahajjud dan awal setoran ini digunakan oleh para santri untuk memantapkan hafalan mereka, sembari menunggu kehadiran para pembina setoran di majelis kegiatan.

"kegiatan hafalan ini diawali dengan dini hari tepat jam 02.30 WIB yang dibangunkan oleh wali asuh dari masing-masing kamar, setelah bangun saya langsung ke kamar mandi untuk berwudhu' dan dilanjut sholat tahajjud pada jam 03.00 WIB. Setelah sholat saya kembali mengulang atau sekedar membaca kembali hafalan yang akan disetor setelah ini sekaligus menunggu penerima setorannya datang. Setelah setoran selesai sekitar jam 04.00 kembali ke musholla untuk sholat subuh berjama'ah"⁵⁸

Kegiatan setor hafalan dimulai pukul 03.30 hingga 04.00 WIB, bertempat di majlis kegiatan yang telah ditentukan berdasarkan pembagian kelas. Setelah kegiatan hafalan selesai, santri segera melaksanakan salat Subuh berjamaah sebagai penutup dari rangkaian

⁵⁷ Observasi, di Wilayah Zaid Bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 23 Desember 2024

⁵⁸ Arini Khoirun Nisa', diwawancara oleh peneliti, Paiton, 24 Desember 2024

kegiatan dini hari tersebut. Kegiatan ini berlangsung secara rutin setiap hari, kecuali pada hari Jumat yang dijadikan sebagai hari libur dari kegiatan hafalan.

”cara setorannya itu disini dibagi jadi beberapa kelompok sama ustadzah, dan tiap kelompok ada penerima setorannya. Jadi kalau mau setoran ke penerima setoran masing-masing kelompok sebagaimana yang telah ditentukan. Yang *ulā* setoran EKK Tauhid dan yang *wusṭhā* EKK Fikih. Kalau di EKK Tauhid kebanyakan berisi ayat, hanya ada satu yang hadits yaitu hadits tentang niat. Terus kalau hari jum’at emang libur semua kegiatan.”⁵⁹

Dalam pelaksanaannya, santri dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, yang masing-masing dibina oleh seorang pembina kelompok. Pembina bertugas menyimak, mengevaluasi, dan memberikan bimbingan dalam proses penyetoran hafalan. Santri tidak menyetorkan hafalan secara acak, melainkan berdasarkan tema yang telah ditentukan dalam modul EKK. Misalnya, santri *kelas ulā* akan menyetorkan materi-materi tentang tauhid beserta dalilnya, baik berupa ayat al-Qur’an maupun hadis, sesuai urutan dan struktur yang tertulis dalam modul.

b. Ujian EKK

Sistem ujian dalam kegiatan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) merupakan tahapan penting dalam mengevaluasi capaian hafalan dan pemahaman santri terhadap materi keagamaan yang telah dipelajari dan disetorkan selama satu periode tertentu. Ujian ini menjadi syarat kelulusan santri sebelum memasuki masa liburan atau pulangan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Pelaksanaan ujian dilakukan

⁵⁹ Siti Lailatul Mukarromah, diwawancara oleh peneliti, Paiton, 24 Desember 2024

pada H-7 sebelum jadwal pulangan, sedangkan pengumuman kelulusan disampaikan pada H-2 hingga H-1. Santri yang dinyatakan tidak lulus ujian akan dikenai takzir, dan wajib mengulang ujian setelah kembali ke pondok. Bentuk ujian terbagi menjadi dua jenis, yaitu ujian tulis dan ujian lisan, dengan materi yang disesuaikan berdasarkan jenjang kelas santri:

- Kelas Ulā: Menghafal dan memahami EKK Tauhid.
- Kelas Wusṭhā: Mempelajari dan menguasai EKK Fikih, termasuk praktiknya.

Ujian tulis disajikan dalam bentuk esai, yang menuntut santri untuk menjawab pertanyaan secara deskriptif sesuai dengan tema dan materi yang telah dipelajari. Bentuk esai ini bertujuan untuk mengukur kemampuan santri dalam memahami dan menguraikan konsep serta dalil keagamaan dengan baik. Tidak seperti ujian objektif atau hafalan, esai memberikan ruang berpikir analitis dan ekspresif kepada santri.

Durasi pelaksanaan ujian tulis bersifat kondisional, disesuaikan dengan kebutuhan santri dalam menjawab soal secara optimal.

”ujian EKK ini dibagi menjadi dua yaitu tulis dan lisan. Karna hafalannya dimulai tepat satu bulan sebelum pulangan maulid maka ujiannyapun dilaksanakan seminggu sebelum pulangan maulid. Dan apabila ada yang tidak lulus dalam ujian maka akan dikenakan takzir dan melakukan setorang ulang setelah kembali ke pondok atau setelah liburan usai. Kemudian untuk teknis pelaksanaannya ujian tulis ini berupa esai dan ujian lisan ditanya dalil saja bagi *kelas ulā*, sedangkan *kelas wusṭhā* ditanya dalil berserta praktiknya. Kemudian untuk pengumuman hasil ujiannya akan diumumkan sekitar satu atau dua hari sebelum pulangan.”⁶⁰

⁶⁰ Dinda Qirta A’yuni, diwawancara oleh peneliti, Jember, 19 April 2025

”benar, EKK ini menjadi persyaratan pulangan maulid. Jadi ada semangat tersendiri buat ngafalinnya agar tidak dikenai takzir. Waktu ujiannya pada malam hari libur seperti malam selasa atau malam jum’at”⁶¹

Ujian lisan dilakukan secara perorangan, di mana santri diuji satu per satu di hadapan penguji. Ujian ini bertujuan untuk menilai kelancaran hafalan, ketepatan penyebutan dalil, serta pemahaman tema secara lisan.

”Yang pasti santri LTK akan lebih tertuntut untuk lebih serius dalam mendalami ilmu kitab kuning dan keagamaan, karena ujian dalam EKK pakai lisan dan praktik oleh pembina yang bukan tenaga pengajar di LTK sendiri, kita mohon bantuan kepada ustadz di wilayah, sekalian sebagai laporan langsung kompetensi santri LTK ke para beliau, yang juga bahan evaluasi dari mereka untuk pengurus LTK.”⁶²

Untuk santri *jenjang wusṭhā*, ujian lisan juga melibatkan praktik langsung terkait tema fikih, seperti tata cara bersuci, wudhu, sholat, dan sebagainya. Para penguji dalam kegiatan ini berasal dari kalangan Dewan Konsultan dan ustadz-ustadz dari Lembaga Takhossus Kitab (LTK), yang memiliki kompetensi dalam bidang kitab kuning dan metodologi pengujian santri. Kehadiran mereka menjamin objektivitas, kualitas, serta keabsahan hasil evaluasi yang diperoleh oleh setiap santri. Melalui sistem ujian ini, santri tidak hanya diuji hafalan semata, tetapi juga dituntut untuk memahami, menguraikan, dan mempraktikkan ilmu keagamaan yang telah mereka pelajari.

⁶¹ Siti Lailatul Mukarromah, diwawancara oleh peneliti, Paiton, 24 Desember 2024

⁶² Zainul Arifin Adam, diwawancara oleh peneliti, Paiton, 24 Desember 2024

c. *Murāja'ah* EKK

Secara etimologis, *murāja'ah* memiliki arti "mengulang" atau "meninjau kembali" suatu materi yang telah dipelajari. Dalam konteks pendidikan keagamaan, khususnya di lingkungan pesantren, muroja'ah dimaknai sebagai aktivitas mengulang kembali hafalan,⁶³ baik berupa ayat-ayat al-Qur'an, hadis, maupun teks keilmuan lainnya, dengan tujuan untuk memperkuat hafalan, mempertajam pemahaman, serta menjaga konsistensi hafalan agar tetap terpelihara dalam jangka panjang.⁶⁴

Di Pondok Pesantren Nurul Jadid wilayah Zaid bin Tsabit Putri, kegiatan *murāja'ah* EKK merupakan program eksklusif yang hanya diikuti oleh para santri dari Lembaga Takhossus Kitab (LTK), yang berjumlah 23 orang.⁶⁵ Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap pekan pada malam Selasa, bertempat di aula musholla lantai 2, dan berlangsung selama kurang lebih 45 menit, yakni dari pukul 19.00 hingga 19.45 WIB. Namun demikian, waktu pelaksanaannya bersifat kondisional, disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan sholat Isya' setempat. Rangkaian kegiatannya dimulai dengan sholat Isya'

⁶³ Siti Inarotul Afidah and Fina Surya Anggraini, "Implementasi Metode Muraja'Ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 7, no. 1 (2022): 119, <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.192>.

⁶⁴ Alfina Bilqisth Shafia and Edi Widiyanto, "Pelatihan Menghafal Al- Qur ' an Menggunakan Metode *Murāja'ah* Dan Tasmi ' Untuk Meningkatkan Tahfidz Juz 30 Di SDI Al-Barokah Pamekasan Madura," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2021): 6.

⁶⁵ Fahmadia and Fitriyah, *Orientasi Wali Santri & Sosialisasi Program Pesantren Wilayah Zaid Bin Tsabit Putri*, 9.

berjamaah, di mana para santri LTK melaksanakan sholat secara terpisah dari jamaah umum santri lainnya, kemudian dilanjutkan dengan dzikir bersama, sholat hajat berjamaah, serta doa individu sesuai dengan hajat masing-masing. Setelah rangkaian ibadah tersebut selesai, barulah kegiatan inti *murāja'ah* dimulai.

”kegiatan *murāja'ah* itu dilaksanakan setiap malam Selasa, jadi ketika adzan isya’ berkumandang kami para santri LTK turun duluan dari musholla menuju ke lantai 2. Kemudian sholat isya’ berjamaah, setelah sholat isya’ baca dzikir seperti biasa lalu dilanjut sholat hajat secara berjamaah. Setelah sholat hajat, berdo’a masing-masing sesuai hajat atau keinginannya. Barulah kita memulai pembacaan EKK atau *murāja'ah*nya, sistem membacanya itu satu lembar satu lembar. Pertama baca EKK ula yang isinya ayat-ayat tauhid lalu setelah satu lembar dilanjut membaca EKK wushto yang isinya ayat dan hadits tentang fikih”⁶⁶

Pelaksanaan *murāja'ah* dilakukan secara bergiliran dan kolektif, dimulai dengan pembacaan EKK Tauhid oleh santri jenjang *ulā*, kemudian disusul oleh pembacaan EKK Fikih oleh santri jenjang *wushto*, masing-masing satu lembar. Materi yang dibaca berupa teks tema dan dalil sebagaimana tertulis dalam modul yang telah dihafalkan, baik ayat al-Qur’an maupun hadis.⁶⁷ Hal ini bertujuan untuk memperkuat daya ingat santri terhadap hafalan EKK yang telah disetorkan sebelumnya. Seluruh rangkaian kegiatan *murāja'ah* ini dibimbing dan diawasi secara langsung oleh pengurus Lembaga Takhossus Kitab, yang memastikan keterlibatan aktif santri, ketertiban kegiatan, serta ketepatan bacaan. *Murāja'ah* bukan hanya menjadi ajang

⁶⁶ Arini Khoirun Nisa’, diwawancara oleh peneliti, Paiton, 24 Desember 2024

⁶⁷ Observasi, di Wilayah Zaid Bin Tsabit Putri PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 23 Desember 2024

pengulangan hafalan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan kedisiplinan, kekompakan, dan nilai-nilai spiritual dalam proses belajar santri secara menyeluruh.

d. Ayat-Ayat Tauhid Pada Modul EKK

Modul EKK ini menyajikan kumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi dasar (dalil) dari setiap unsur ketauhidan. Diantaranya, rukun iman dan rukun islam, sifat wajib dan muhal bagi Allah dan Rosul serta sifat jaiz bagi Allah dan Rosul. Berikut dalil atau ayat tentang isi dari beberapa unsur tersebut yang terdapat dalam modul EKK.

Tabel 4.2
Materi Ayat-Ayat Tauhid

NO	MATERI	RINCIAN MATERI	DALILNYA
1	6 rukun Iman	Iman kepada Allah	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
		Iman kepada Rasulullah	وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ
		Iman kepada Malaikat	وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾
		Iman kepada Kitab-Kitab	Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh. (Q.S An-Nisa' ayat 136)
		Iman kepada Hari Kiamat	

2	10 nama Malaikat dan tugasnya	Malaikat Mikail	مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ ﴿٩٨﴾ Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir. (Q.S Al-Baqoroh ayat 98)
		Malaikat Izrail	قُلْ يَتُوفَّكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي ذُكِّرَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾ Katakanlah, “Malaikat maut yang diserahi (tugas) untuk (mencabut nyawa)-mu akan mematikanmu, kemudian kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan. (Q.S As-Sajadah ayat 11)
3	4 kitab dan rosul yang menerimanya	Kitab Al-Qur'an	إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾ Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (Q.S Al-Hijr ayat 9)
4	25 nabi dan rosul	Nabi Ibrahim	قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾ Kami (Allah) berfirman, “Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!” (Q.S Al-Anbiya' ayat 69)
		Nabi Yusuf	لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٍ لِّلسَّابِقِينَ ﴿٧﴾ Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi para penanya. (Q.S Yusuf ayat 7)

5	5 rukun islam	Menunaikan Zakat	وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾ Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (Q.S Al-Baqoroh ayat 43)
6	20 sifat wajib dan muhal bagi Allah	Wajib: Qidam Muhal: hadits	هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾ Dialah Yang Mahaawal, Mahaakhir, Mahazahir, dan Mahabatin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S Al-Hadid ayat 3)
7	Sifat jaiz bagi Allah	فِعْلُ كُلِّ مُمَكِّنٍ أَوْ تَرْكُهُ	أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٠﴾ Tidakkah engkau tahu bahwa sesungguhnya milik Allahlah kerajaan langit dan bumi? Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki dan mengampuni siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Q.S Al-Maidah ayat 40)

Sumber: Buku Modul EKK, 2024

Demikian beberapa ayat al-Qur'an yang telah dikemukakan sebagai dalil atas pokok-pokok ajaran Islam tentang ayat-ayat tauhid sebagaimana yang tercantum dalam modul EKK. Ayat-ayat yang disajikan belum mencakup keseluruhan dalil yang ada dalam modul tersebut, akan tetapi dapat menjadi gambaran dari isi pembacaan pada kegiatan EKK.

3. Analisis Kegiatan EKK Santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah Dengan Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Dalam menganalisis pelaksanaan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) di Pondok Pesantren Nurul Jadid wilayah Zahid bin Tsabit Putri, pendekatan sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Karl Mannheim digunakan untuk mengungkap makna sosial dari praktik keagamaan yang berlangsung. Mannheim membagi makna tindakan sosial ke dalam tiga kategori, yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji hubungan antara aktivitas keagamaan santri dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

a. Makna Objektif

Dalam perspektif makna objektif menurut Karl Mannheim, kegiatan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) di Lembaga Takhossus Kitab Al-Wafiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan refleksi dari kebutuhan sosial yang nyata dalam lingkungan pesantren. EKK bukan sekadar aktivitas seremonial atau rutinitas tahunan semata, melainkan sebuah sistem evaluatif yang lahir sebagai respon terhadap tuntutan peningkatan kualitas keilmuan santri. Secara struktural, kegiatan ini dirancang dengan sistem yang sangat teratur, mulai dari adanya modul pembelajaran, penjadwalan kegiatan setoran hafalan ayat-ayat tauhid, *murāja'ah* hafalan, hingga pelaksanaan ujian tulis dan lisan yang ketat. Bahkan, hasil dari evaluasi ini menentukan hak-hak administratif santri,

seperti hak untuk pulang saat liburan, yang menegaskan pentingnya posisi EKK dalam struktur pendidikan pesantren.

Dalam kerangka objektif, latar belakang munculnya kegiatan EKK tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memandang bahwa kemampuan santri dalam membaca kitab kuning saja tidaklah cukup. Ada tuntutan lebih jauh, yaitu agar santri benar-benar memahami dasar-dasar keyakinan dan ibadahnya berdasarkan dalil-dalil syariat, bukan hanya berdasarkan tradisi turun-temurun atau praktik ritual semata. Dengan demikian, EKK dihadirkan sebagai bentuk respon kelembagaan terhadap kebutuhan mendesak tersebut, seperti: tujuannya untuk membentuk santri yang tidak hanya ahli membaca kitab, tetapi juga memahami prinsip-prinsip fundamental dalam tauhid dan fikih, sehingga kelak mampu mengamalkan ajaran agama dengan dasar keilmuan yang benar.

Selain itu, kehadiran EKK juga menjadi bagian dari strategi pesantren untuk menjaga kesinambungan tradisi ilmiah sekaligus spiritualitas yang mendalam. Dengan menempatkan pembacaan dan hafalan ayat-ayat tauhid sebagai bagian sentral dari evaluasi, pesantren berusaha menanamkan nilai tauhid yang kokoh dalam jiwa santri. Ayat-ayat yang digunakan dalam kegiatan ini merujuk pada prinsip-prinsip akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, khususnya mazhab teologi Asy'ariyah. Substansi kandungan ayat-ayat tersebut sejalan dengan

pembahasan dalam kitab *Kifāyatul 'Awām* karya Syekh Ahmad al-Marzuqi dan *Nūr al-Zalām* karya Syekh Nawawi al-Bantani, yang telah lama menjadi rujukan utama dalam pembelajaran dasar-dasar tauhid di pesantren. Kedua kitab ini menjelaskan secara sistematis sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah dan rasul, serta landasan teologis lain yang menjadi inti dari materi EKK. Sebagaimana pemaparan dari Kepala Lembaga Takhossus Kitab Al-Wafiyah sekaligus yang menjadi penulis utama pada modul EKK.

“Ayat2 tauhid merujuk ke teologi Asy 'ariyah, silahkan rujuk kitab kifaytul awam dan nuruddzalam”⁶⁸

Jika ditelaah lebih dalam, makna objektif dari kegiatan EKK menunjukkan adanya hubungan antara nilai-nilai tradisi pesantren dengan kebutuhan santri di zaman sekarang. Di tengah perkembangan zaman dan tantangan terhadap nilai-nilai keislaman, pesantren berusaha memperkuat dasar keilmuan santri dengan cara-cara yang lebih terstruktur seperti melalui kegiatan EKK, tanpa meninggalkan jiwa spiritualitas yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Oleh sebab itu, secara objektif, EKK tidak hanya digunakan untuk mengukur kemampuan akademik santri, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendalam dalam membentuk kepribadian santri Nurul Jadid.

⁶⁸ Zainul Arifin Adam, diwawancara oleh peneliti, 15 Juni 2025

b. Makna Ekspresif

Dari sisi ekspresif, kegiatan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) di Lembaga Takhossus Kitab Al-Wafiyah mencerminkan ekspresi keinginan para pembina dan santri untuk memperdalam pemahaman terhadap dalil-dalil keislaman. Keikutsertaan aktif santri dalam menghafal, menyeter, *murāja'ah*, serta mengikuti ujian menunjukkan bahwa makna ekspresif yang ada dalam diri mereka.

Dorongan untuk memahami ayat-ayat tauhid secara benar menjadi motivasi mendalam yang diekspresikan melalui rutinitas kegiatan ini. Selain itu, ekspresi rasa tanggung jawab pembina terhadap kualitas keagamaan santri juga tampak jelas, terutama dalam upaya memperkuat akidah dan amal ibadah yang tidak hanya berdasarkan tradisi semata, melainkan berdasarkan pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam. Sebagaimana pemaparan dari Kepala Direktur Lembaga:

”Semoga mereka terus berproses ke sesuatu yang lebih baik, karena EKK ini hanya sebagai salah satu upaya kita untuk meningkatkan motivasi mereka dalam belajar dan pendalaman materi dan praktik”⁶⁹

Tidak hanya itu, salah satu pengurus yang membimbing keseharian santri juga memberikan pemaparan:

”harapan pengurus untuk santri, dengan menghafal ekk mereka bisa melakukan aktifitas dengan mengetahui dalilnya tidak hanya sekedar ikut-ikutan akan tetapi bisa mengetahui dalilnya. karena jika mereka mengerjakan sesuatu suatu kegiatan atau aktifitas dengan tahu dalilnya, mereka akan lebih khusuk dalam melaksanakannya”

⁶⁹ Zainul Arifin Adam, diwawancara oleh peneliti, Paiton, 24 Desember 2024

Makna ekspresif ini juga tampak dalam keterlibatan emosi, semangat, dan motivasi santri selama mengikuti EKK. Kegiatan seperti sholat tahajjud sebelum setoran hafalan, membaca doa setelah sholat hajat, serta antusiasme dalam kegiatan muroja'ah menunjukkan adanya ekspresi ketulusan dalam menjalani seluruh proses evaluasi ini. Santri tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Sebagaimana berikut, pemaparan oleh santri yang ikut serta dalam kegiatan EKK:

1. Pemaparan Davina Salsabila

"saya merasa senang dan nyaman dengan kegiatan EKK ini, karena itu menjadi tambahan pengetahuan saya dalam segi agama. Jadi punya hafalan tentang itu semua saya merasa nyaman. Dan dampaknya saya rasakan ketika ada teman sebaya yang enggan melaksanakan ibadah, kita bisa memberitahu atau menasehatinya tidak semata-mata sekedar menasehati, akan tetapi bisa memberikan alasan yang kuat berupa dalil-dalilnya. Selain itu juga, bagi kami yang sebelumnya belum mengetahui apa dalilnya rukun iman itu, dan para malaikan, nabi dan rosul kemudian menjadi mengerti bahwa itu semua terdapat dilinya masing-masing."⁷⁰

2. Pemaparan Canda Maulida

"dengan adanya EKK ini memberikan kesan tersendiri bagi saya, apalagi yang kegiatan muroja'ahnya dilaksanakan setelah sholat hajat. Sholat hajat itu juga menjadi nyaman tersendiri bagi saya karena disitu saya bisa memnjatkan do'a atau keinginan saya secara lebih khusu'. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan dalil-dalil yang membuat saya merasa tambah yakin jadi setiap sesuatu yang diajarkan oleh agama, yang selama ini kerjakan pasti ada dalil yang mendarinya. Tidak hanya sekedar melakukan tapi jadi tau dasarnya dari dalil yang ada di EKK tersebut."⁷¹

⁷⁰ Davina Salsabila, diwawancara oleh peneliti, Paiton, 24 Desember 2024

⁷¹ Canda Maulida Najwa, diwawancara oleh peneliti, Paiton, 24 Desember 2024

3. Pemaparan Arini

”saya senang sekali dengan adanya EKK ini, karena di tempat saya belajar sebelumnya tidak mengenal dalil-dalil dari pelaksanaan keagamaan. seperti sholat, puasa, sebelumnya saya hanya sekedar mengerjakannya saja. Tapi, setelah ada di lembaga ini, saya banyak belajar mendalami ilmu keagamaan, termasuk dalam menghafalkan EKK. Disamping tidak hanya sekedar tahu tapi bahkan hafal juga. Itu sangat menambah pengetahuan saya.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar santri menyatakan bahwa keberadaan program EKK membantu mereka menambah wawasan keagamaan dan mendorong mereka untuk menjalankan kegiatan tersebut dengan hati yang tulus. Mereka merasakan bahwa EKK bukan sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan, melainkan sebagai sarana untuk meningkatkan kecintaan terhadap ajaran agama, memperkuat hafalan dalil, serta membentuk karakter keislaman yang lebih kuat. Dengan demikian, makna ekspresif dalam kegiatan EKK tidak hanya tampak pada aktivitas-aktivitas lahiriah, tetapi juga pada motivasi, ketulusan, dan semangat keagamaan yang menyertai seluruh rangkaian proses pembelajaran tersebut.

c. Makna Dokumenter

Adapun dalam kerangka makna dokumenter, tradisi pembacaan dan penghafalan ayat-ayat tauhid dalam kegiatan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) dapat dipahami sebagai representasi dari upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren, yang menekankan pentingnya penguatan akidah sebelum memperdalam bidang keilmuan

⁷² Arini Khoirun Nisa’, diwawancara oleh peneliti, Paiton, 24 Desember 2024

lainnya.⁷³ Praktik ini tidak hanya berupa pembacaan teks-teks keagamaan secara mekanis, melainkan juga merupakan bagian dari warisan budaya pendidikan pesantren yang dipelihara dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, kegiatan seperti muroja'ah, setoran hafalan, dan ujian tidak sekadar menjadi rutinitas akademik, melainkan mencerminkan ideologi pendidikan pesantren tentang pentingnya integrasi antara ilmu, amal, dan iman. Meskipun secara lahiriah tampak sebagai kegiatan membaca, menghafal, atau menjawab soal ujian, secara lebih dalam, seluruh rangkaian ini merupakan manifestasi dari upaya menjaga kesinambungan nilai-nilai keislaman di lingkungan pesantren.⁷⁴

“Kalau ayat-ayat tauhid itu kami pilih karena itu intinya keimanan. Kalau santri bisa menjaga itu, insyaAllah mereka kuat di luar nanti.”⁷⁵

Secara khusus, praktik muroja'ah yang dilakukan secara kolektif oleh para santri menggambarkan budaya pesantren yang menekankan kebersamaan dalam menjaga hafalan dan memperkuat ruh keilmuan. Tradisi ini bukan hanya mendidik aspek kognitif santri, tetapi juga membentuk karakter spiritual yang kokoh. Lebih jauh, sistem ujian dalam EKK yang menuntut santri untuk memahami dalil secara esensial, bukan sekadar menghafal lafaz, menunjukkan bahwa pendidikan di

⁷³ Ahmad Shiddiq, “Tradisi Akademik Pesantren,” TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 2 (2015): 225, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.826>.

⁷⁴ Ahmad Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi,” IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya 12, no. 2 (1970): 115, <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.

⁷⁵ Susilatus salamah, diwawancara oleh peneliti, Paiton, 24 Desember 2024

pesantren bertujuan membangun pemahaman keagamaan yang substantif. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa ilmu agama harus benar-benar meresap dalam jiwa, bukan hanya dalam lisan.

Secara tidak langsung dan tanpa disadari, kegiatan-kegiatan EKK ini juga turut memperkuat keimanan santri. Penghafalan dan pemahaman terhadap dalil-dalil, khususnya yang bersumber dari al-Qur'an, menanamkan keyakinan yang lebih kokoh dalam hati santri. Dengan sering mengulang dan mendalami kandungan ayat-ayat tauhid serta hadis-hadis fikih, santri mengalami proses internalisasi nilai yang menjadikan keimanan mereka lebih kuat dan lebih sadar dalam menjalankan syariat Islam. Dengan demikian, makna dokumenter dari kegiatan EKK tidak hanya sebatas pengulangan tradisi pendidikan pesantren, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas keagamaan santri yang berlandaskan pada penguatan iman, ilmu, dan amal secara seimbang.

C. Pembahasan Temuan

1. Pembacaan Ayat-Ayat Tauhid dalam Kerangka Living Qur'an

Pembacaan ayat-ayat tauhid dalam kegiatan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) di Pondok Pesantren Nurul Jadid menunjukkan bagaimana nilai-nilai al-Qur'an dihidupkan dalam praktik sosial keagamaan santri. Praktik ini tidak hanya berhenti pada aspek bacaan atau hafalan semata, melainkan telah menjadi bagian dari budaya belajar dan pembinaan spiritual santri. Dalam tradisi *living Qur'an*, teks al-Qur'an tidak sekadar

dipahami sebagai sumber hukum atau teks sakral, melainkan dihidupkan dalam keseharian umat Islam. Kegiatan EKK, yang mewajibkan santri menghafal dan memahami ayat-ayat tauhid, merupakan bentuk konkret dari *living Qur'an*, di mana nilai keesaan Allah dan keimanan diajarkan, diresapi, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Pembacaan tersebut berfungsi untuk menanamkan pemahaman mendalam tentang konsep tauhid, sebagai fondasi utama dalam beragama, sehingga santri tidak hanya mampu mengucapkan syahadat, tetapi juga memahami dan meyakini makna terdalam dari pengesaan Allah dalam kehidupan mereka.

2. Interpretasi Makna Kegiatan EKK sebagai Tindakan Sosial

Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) di Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan tindakan sosial yang tidak hanya bersifat ritual, namun juga memiliki makna kolektif dalam kehidupan komunitas pesantren. Kegiatan pembacaan dan penghafalan ayat-ayat tauhid dipandang santri sebagai bentuk komitmen keagamaan serta sarana memperdalam hubungan spiritual dengan Allah SWT. Berdasarkan analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, tindakan ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari kebutuhan sosial untuk membangun identitas keagamaan yang kuat di tengah komunitas. Santri yang mengikuti EKK menganggap bahwa kegiatan ini memperkuat makna keislaman mereka, bukan hanya dalam konteks individual, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kolektif santri Pondok Pesantren Nurul Jadid. Ini menunjukkan bahwa pembacaan ayat tauhid

tidak sekadar ritual keagamaan, melainkan ekspresi tindakan sosial yang menginternalisasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan bersama.

3. Pemaknaan Santri Berdasarkan Sosiologi Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, santri memaknai kegiatan pembacaan ayat-ayat tauhid ini sebagai bentuk penguatan iman dan landasan dalam beramal. Mereka memahami bahwa dengan menghafal serta mendalami makna ayat-ayat tersebut, ibadah yang mereka lakukan sehari-hari seperti shalat, puasa, dan dzikir menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar rutinitas. Dalam analisis teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, pemaknaan ini merupakan refleksi dari kondisi sosial pesantren. Pengetahuan tentang tauhid yang ditanamkan dalam EKK tidak lahir secara netral, melainkan dibentuk oleh kebutuhan komunitas pesantren untuk menghasilkan santri yang berilmu, beriman kuat, dan siap mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Ada tiga dimensi makna menurut Mannheim yang tercermin di sini:

- Makna objektif: Pembacaan ayat-ayat tauhid sebagai kegiatan wajib bagi santri di Lembaga Takhossus Kitab sebagai kurikulum keagamaan.
- Makna ekspresif: Dorongan serta semangat santri secara personal untuk memperkuat iman.
- Makna dokumenter: Tradisi pembacaan ini sebagai simbol penanaman dan pemantapan nilai tauhid dalam diri santri sesuai budaya pesantren.

4. Pendidikan Karakter dan Spritualitas dalam EKK

Dari sisi pendidikan karakter, kegiatan EKK membentuk:

- a. Karakter religius: Menumbuhkan keyakinan kuat terhadap keesaan Allah dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Disiplin diri: Hafalan ayat-ayat tauhid mengajarkan santri untuk mengatur waktu, konsisten, dan bertanggung jawab terhadap tugas spiritual mereka.
- c. Keteguhan spiritual: Dengan memahami dalil tauhid, santri menjadi lebih yakin dalam menjalankan ibadah, sehingga memperkuat kualitas spiritualitas mereka.

Melalui EKK, santri dibentuk untuk tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak islami dan berakhlak mulia.

5. Keteraitan antara Tujuan Awal EKK dengan Realisasi di Lapangan

Tujuan awal EKK adalah untuk:

- Memperkuat akidah santri melalui hafalan ayat-ayat tauhid.
- Membekali santri dengan dalil naqli (tekstual) yang mendasari praktik ibadah mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, tujuan tersebut sebagian besar tercapai.

Hal ini dapat dilihat dari:

- Santri mampu menghafal dan memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat wajib Allah, sifat mustahil Allah, sifat wajib rasul, dan sebagainya.

- Dalam wawancara, sebagian besar santri menyatakan bahwa mereka lebih memahami esensi ibadah setelah mengikuti EKK.

Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa kendala, seperti:

- Tidak semua santri mampu menghafal dengan cepat, terutama karena panjangnya ayat-ayat yang harus dihafalkan.
- Beberapa santri mengalami kesulitan dalam mengatur waktu hafalan karena jadwal kegiatan pesantren yang padat.

Meskipun demikian, secara keseluruhan, EKK berhasil mencapai tujuan dasarnya, dengan tantangan-tantangan yang tetap perlu diantisipasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Praktik pembacaan ayat-ayat tauhid pada kegiatan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) Santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah di Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah dilaksanakan secara rutin dan sistematis. Kegiatan ini meliputi setoran hafalan, ujian lisan, dan *murāja'ah* yang dilaksanakan di bawah bimbingan pengurus lembaga. Santri menghafal ayat-ayat tauhid yang telah ditetapkan dalam modul EKK, kemudian menyetorkannya kepada pembina setoran. Setelah seluruh materi terselesaikan, santri mengikuti ujian sebagai bentuk evaluasi capaian belajar. Seluruh proses berlangsung sesuai jadwal yang telah ditentukan, baik pada pagi maupun malam hari. Adapun kegiatan *murāja'ah* dilaksanakan secara kolektif, di mana santri mengulang hafalan secara bersama-sama. Kegiatan ini merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran di Lembaga Takhossus Kitab Al-Wafiyah.
2. Pemaknaan pembacaan ayat-ayat tauhid pada kegiatan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) Santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah di Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah sebagai suatu bentuk tindakan sosial yang memiliki beragam makna, yang dianalisis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Dalam teori ini, terdapat tiga bentuk makna yang saling berkaitan:

a. Makna Objektif

EKK di Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan respons terhadap kebutuhan peningkatan kualitas keilmuan dan akidah santri. Kegiatan ini menggabungkan sistem evaluasi akademik dengan penguatan nilai-nilai tauhid berbasis teologi Asy‘ariyah, yang merujuk pada kitab *Kifāyatul ‘Awām* dan *Nūr al-Zalām*. Secara objektif, EKK menjadi sarana integratif antara tradisi pesantren dan tuntutan pendidikan modern.

b. Makna Ekspresif

Tercermin dari motivasi dan dorongan spiritual santri dalam mengikuti kegiatan sebagai wujud pendekatan diri kepada Allah.

c. Makna Dokumenter

Menunjukkan nilai-nilai budaya pesantren yang terwariskan, meskipun tidak selalu disadari secara langsung oleh pelaku.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi isi, metode, maupun penyajian. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan penelitian di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adifurnawan. “*Analisis Pemikiran Said Nursi Tentang Ayat-Ayat Tauhid Dalam Kitab Al-Kalimat Risalah An-Nawafidz,*” 2023.
- Afidah, Siti Inarotul, and Fina Surya Anggraini. “*Implementasi Metode Muraja’Ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur’an Pacet Mojokerto.*” *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 7, no. 1 (2022): 114–32. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.192>.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.
- Ais, Ifadatul. *Studi Living Qur’an Tentang Pemaknaan Masyarakat Dusun Jambuan Desa Plalangan Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Atas Pembacaan Al-Qur’an Didalam Tradisi Pelet Kandhung*, 2023.
- Al-Qur’an Perkata Warna Ar-Riyadh*. Bandung: Cordoba, n.d.
- Amin, Muhammad, and Muhammad Arfah Nurhayat. “Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Qur’an).” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 290–303. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7423>.
- El-Mazni, Annur Rafiq. *Terjemah Mabahits Fi Ulum Al-Qur’an: Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Maktabah Az Zaen, 2022.
- Fahmadia, Putri, and Azizatul Fitriyah. *Orientasi Wali Santri & Sosialisasi Program Pesantren Wilayah Zaid Bin Tsabit Putri*. Paiton: Sekretaris

Wilayah, 2024.

Faizah, Siti, and Ainur Rosyidah. "Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al- Qur'an (Kajian Living Qur ' an Di TPQ Nurussolah Kampung Marhaban Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang)" 5, no. 1 (2022).

Haki, Ubay, Eka Danik Prahastiwi, and Universitas Tapanuli Selatan. "Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan." *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>.

Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim," no. 23 (2006).

Ika, Nurhayati Suryani. "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dan Kalimat Toyyibah Pada Kegiatan Mujahadah Santri Di Pondok Pesantren Api Asri Tegalrejo Magelang (Studi Living Qur'an)." UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023.

Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–90. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.

Machmudah, Ida. "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah Senin Wage (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kembangan Bintoro Demak)," 2022.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif [Edisi Revisi]*. Remaja Rosdakrya, 2014.

Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi." *IBDA` : Jurnal*

Kajian Islam Dan Budaya 12, no. 2 (1970): 109–18.
<https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.

Negara, Missy Deva. “Pembacaan Ayat Al-Qur’an Dalam Zikir Khwajagan Di Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fitroh Sukabumi.” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023.

[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70762%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70762/1/SKRIPSI MISSY DEVA NEGARA_siap sidang_111826.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70762%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70762/1/SKRIPSI_MISSY_DEVA_NEGARA_siap_sidang_111826.pdf).

Oktaviany, Tasya. “Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qr’an Sebagai Zikir Muhasabah Di Majelis Duha Al-Madinah Ciledug” 9 (2022).

Rita Fiantika, Feny, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Global Eksekutif Teknologi*, 2022. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

Saladin Alfath, Muhammad. “Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Mujahadah Pemilihan Kepala Desa Periode 2014-2019 (Studi Living Qur’an Di Desa Pucungrejo Kec. Muntilan Kab. Magelang),” 2015.

Shafia, Alfina Bilqisth, and Edi Widiyanto. “Pelatihan Menghafal Al- Qur ’ an Menggunakan Metode Murojaah Dan Tasmi ’ Untuk Meningkatkan Tahfidz Juz 30 Di SDI Al-Barokah Pamekasan Madura.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2021): 145–51.

Shiddiq, Ahmad. “Tradisi Akademik Pesantren.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 218. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.826>.

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung, Mizan, 1996.

<https://drive.google.com/file/d/17zU7ilKVGtqkYLMZSCDfgCvadBlJRsn9/view?usp=sharing>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Za, Tabrani. "Normativitas Dan Historisitas: Ketegangan Yang Akan Selalu Ada." *Article Available in Education Zone*, no. December 2019 (2022): 211–19.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YUNDA AISYAH SUBHAN
 NIM : 214104010006
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundangundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 15 Mei 2025
 Saya menyatakan

Yunda Aisyah Subhan
 NIM:214104010006



SURAT IZIN PENELITIAN
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
 Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B.2269/Un.22/D.4.WD.1/PP.00.9/12/2024 Jember, 24 Desember 2024
 Sifat : Biasa
 Lampiran : 1 lembar
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Kepala Wilayah Zaid Bin Tsabit Putri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton
 Probolinggo
 di
 Probolinggo

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : YUNDA AISYAH SUBHAN
 NIM : 214104010006
 Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Nomor Kontak : 082233129332
 Judul penelitian : Pembacaan Ayat-Ayat Tauhid Pada Kegiatan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) Santri Takhossus Kitab (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama tiga hari.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelembagaan

 Kasman



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
 Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B.2270 /Un.22/D.4.WD.1/PP.00.9/12/2024 Jember, 24 Desember 2024
 Sifat : Biasa
 Lampiran : 1 lembar
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Direktur Lembaga Takhossus Kitab Al-Wafiyah Wilayah Zaid bin Tsabit
 Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo; Ustadz Zainul Arifin Adam
 di
 Probolinggo

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : YUNDA AISYAH SUBHAN
 NIM : 214104010006
 Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Nomor Kontak : 082233129332
 Judul penelitian : Pembacaan Ayat-Ayat Tauhid Pada Kegiatan Evaluasi Kompetensi Keagamaan (EKK) Santri Takhossus Kitab Al-Wafiyah (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama satu hari.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kemahasiswaan

 Kasman

LAMPIRAN GAMBAR PENELITIAN

1. Sowan Ibunda Pemangku Wilayah Zaid bin Tsabit Putri



2. Wawancara Kepala Direktur Lembaga Takhossus Kitab Al-Wafiyah



3. Wawancara Pengurus Lembaga Takhossus Kitab Al-Wafiyah



5. Wawancara Santri Lembaga Takhossus Kitab Al-Wafiyah



6. Wawancara Alumni Lembaga Takhossus Kitab Al-Wafiyah



7. Praktik Kegiatan Sholat Hajat Santri LTK



8. Praktik Kegiatan Pembacaan Ayat-Ayat EKK



BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Yunda Aisyah Subhan
NIM : 214104010006
Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 17 Januari 2003
Alamat Lengkap : Perum Tegal Besar Residen A-14, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember
Prodi / Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir / Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Riwayat Pendidikan Formal :

1. TK Darus Sholah
2. SD Plus Darus Sholah
3. MTs "Unggulan" Nuris
4. MA Nurul Jadid

Riwayat Pendidikan Non Formal :

1. Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember
2. Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo
3. Markaz Arabiyah Pare Kediri